

SKRIPSI

**PENGARUH KETAHANAN PANGAN DAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh

TANIA SRIYUNA PUTRI
NIM. 180604076

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Tania Sriyuna Putri

NIM : 180604076

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Januari 2025

Yang Menyatakan



(Tania Sriyuna Putri)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

PENGARUH KETAHANAN PANGAN DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH

Disusun Oleh:

Tania Sriyuna Putri
NIM. 180604076

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP.197204281999031005

Jalilah, S.H., M.Ag.
NIP.198806082023212040

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Mengetahui,
Ketua Prodi,

Cut Dian Fitri, M.Si., AK.CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**PENGARUH KETAHANAN PANGAN DAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI ACEH**

TANIA SRIYUNA PUTRI
NIM. 180604076

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Studi untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: **Senin, 13 Januari 2025 M**
13 Rajab 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Sekretaris,

Jalilah, S.H., M.Ag.
NIP. 198806082023212040

Penguji I,

Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.
NIP. 199001062023211015

Penguji II,

Uliya Azra, M.Si
NIP. 199410022022032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec.f
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Tania Sriyuna Putri
NIM : 180604076
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:
Pengaruh Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 15 Januari 2025

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Tania Sriyuna Putri
NIM. 180604079

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Jalilah, S.H., M.Ag.
NIP.198806082023212040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk diselesaikan. Karena “Sesungguhnya Allah bebas melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya.” QS At-Thalaaq: 3

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Laporan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, keluarga, sahabat serta teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan dan bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada sesuatu hal dibalik ini semua, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M. Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, S.E.,M.Si dan Dr. Jalilah, S.H.I., M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Cut Elfida.,M.A sebagai dosen penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan pemahaman dalam menyelesaikan skripsi ini

4. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga, dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi yang turut membantu serta memberi saran- saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini .
7. Seluruh pihak terkait yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerjasama dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 21 November 2024

A R - R A N I R Y

Tania Sriyuna Putri

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :qāla
 رَمَى :ramā
 قِيلَ :qīla
 يَقُولُ :yaqūlu

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan

h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

: *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةُ

: *Talḥah*

**Catatan:
Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Tania Sriyuna Putri
NIM : 180604076
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ S1 Ilmu
Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Ketahanan Pangan dan
Pendapatan Rumah Tangga
Terhadap Kemiskinan di Provinsi
Aceh
Tanggal Sidang : 13 Januari 2025
Tebal Skripsi : Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, S.E.,M.Si.
Pembimbing II : Jalilah, S.H.I., M.Ag.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga, yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, baik secara parsial maupun secara simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel times series dari BPS dan BAPANAS Aceh terkait ketahanan pangan, pendapatan rumah tangga dan kemiskinan. Teknik analisis data adalah menentukan metode analisis data panel, pemilihan model terbaik (uji chow, Hausman, dan Lagrange Multipler), kemudian melakukan uji hipotesis (uji t dan uji F). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh. Sebaliknya, pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga bersama-sama berpengaruh dan signifikan kemiskinan di Aceh.

Kata Kunci: *Ketahanan Pangan, Pendapatan Rumah Tangga & Kemiskinan.*

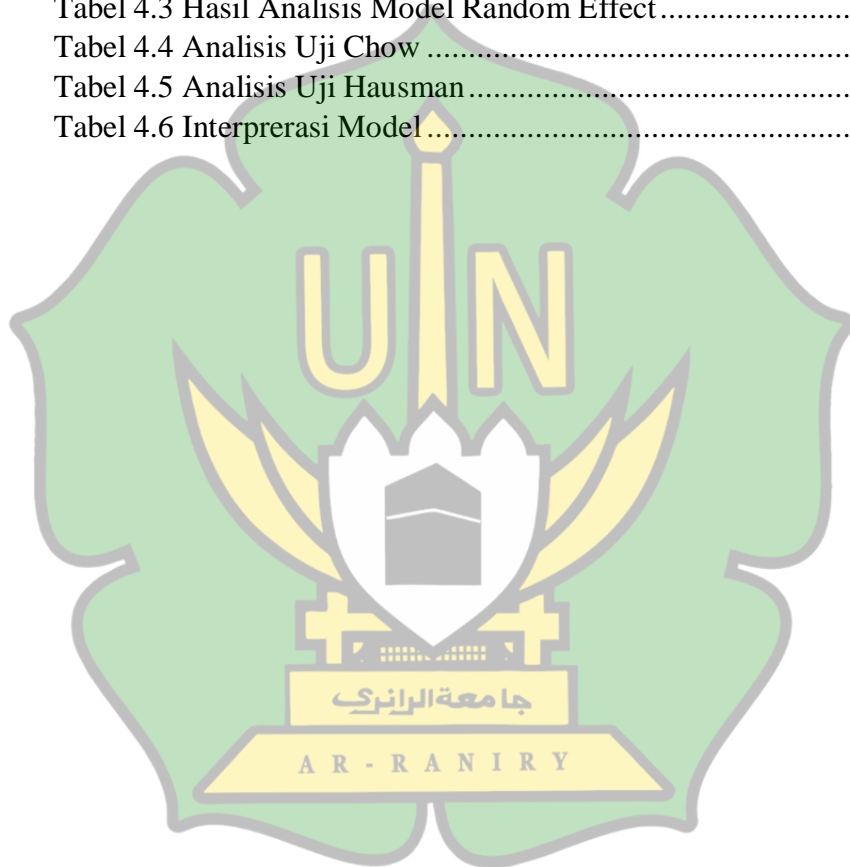
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Kemiskinan	16
2.1.1 Pengertian Kemiskinan.....	16
2.1.2 Jenis-Jenis Kemiskinan	20
2.1.3 Faktor Penyebab Kemiskinan	22
2.1.4 Indikator Kemiskinan	23
2.1.5 Skema Terbentuknya Perangkat Kemiskinan	25
2.2 Ketahanan Pangan.....	28
2.2.1 Pengertian Ketahanan Pangan.....	28
2.2.2 Kerawanan Pangan.....	31
2.2.3 Kebijakan Pangan Nasional	33
2.2.4 Ketersediaan Dan Distribusi Pangan.....	35
2.2.5 Stabilitas Ketersediaan Pangan	36
2.3 Pendapatan Rumah Tangga	37
2.3.1 Pengertian Pendapatan.....	37
2.3.2 Pendapatan Keluarga.....	38
2.3.3 Sumber Sumber Pendapatan	39
2.3.4 Indikator Pendapatan	40
2.4 Penelitian Terkait	41

2.5 Hubungan Antar Variabel.....	43
2.5.1 Pengaruh Ketahanan Pangan Terhadap Kemiskinan	43
2.5.2 Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan	45
2.6 Kerangka Pemikiran.....	46
2.7 Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODELOGI PENELITIAN	48
3.1 Desain Penelitian.....	48
3.2 Jenis Dan Data Penelitian	48
3.3 Definisi Dan Operasional Variabel	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5 Model dan Metode Analisis Data	51
3.6 Pengujian Hipotesis.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
4.2 Hasil Penelitian	61
4.3 Pembahasan	69
4.3.1 Pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Kemiskinan di Aceh	69
4.3.2 Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Aceh	72
4.3.3 Pengaruh Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan di Aceh	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

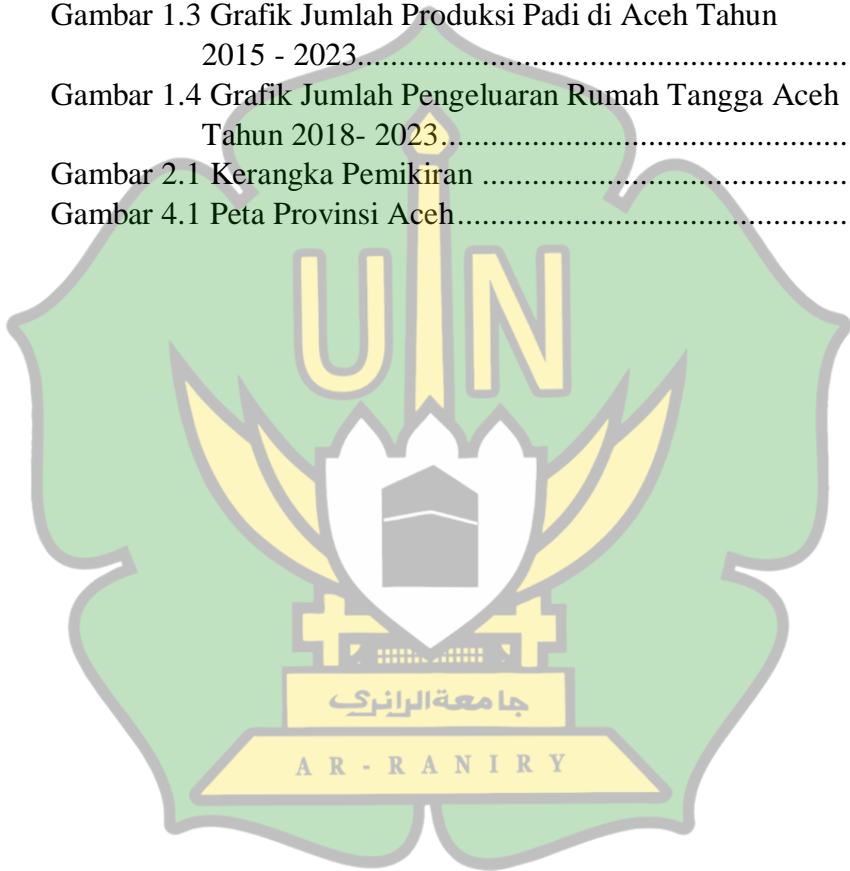
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	41
Tabel 3.1 Operasional Variabel	50
Tabel 4.1 Hasil Analisis Model Common Effect.....	62
Tabel 4.2 Hasil Analisis Model Fixed Effect	63
Tabel 4.3 Hasil Analisis Model Random Effect.....	64
Tabel 4.4 Analisis Uji Chow	65
Tabel 4.5 Analisis Uji Hausman.....	65
Tabel 4.6 Interpretasi Model.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1998-2023	4
Gambar 1.2 Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Aceh Tahun 2015-2023	9
Gambar 1.3 Grafik Jumlah Produksi Padi di Aceh Tahun 2015 - 2023.....	11
Gambar 1.4 Grafik Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Aceh Tahun 2018- 2023.....	12
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	46
Gambar 4.1 Peta Provinsi Aceh.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang seperti Indonesia kerap kali membicarakan isu kemiskinan. Salah satu isu yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia adalah kesenjangan yang semakin lebar antara kelas atas dan kelas bawah, yang merupakan akibat dari tingginya ketimpangan pendapatan antar masyarakat dan antar wilayah. Meskipun tingkat kemiskinan Indonesia belum menurun secara signifikan, pemerintah telah secara konsisten merencanakan berbagai inisiatif tahunan untuk mengurangi kemiskinan. Kualitas hidup yang rendah, di mana individu dan masyarakat masih kekurangan kebutuhan dasar, merupakan hal yang mendefinisikan kemiskinan itu sendiri (Umar et al., 2023).

Menurut catatan sejarah, krisis keuangan Asia tahun 1997 menyebabkan peningkatan signifikan jumlah orang miskin, yang diikuti oleh perlambatan tajam dalam pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menyiratkan bahwa pengentasan kemiskinan mengikuti tingginya jumlah orang miskin, meskipun kegagalan juga dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi global yang buruk, bukan hanya pemerintah (Murdiyana & Mulyana, 2017). Rendahnya tingkat pendidikan anak, pengangguran, pembangunan yang tidak merata, kejahatan, dll. merupakan konsekuensi dari masalah kemiskinan di masyarakat. Hambatan utama untuk mencapai tujuan menyediakan

pendidikan berkualitas tinggi bagi semua anak adalah kemiskinan (Maharani et al., 2024).

Selain kekurangan dana atau pengaturan hidup berpendapatan rendah, kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai keadaan lain, termasuk kesehatan yang buruk, kurangnya pendidikan, perlakuan tidak adil oleh sistem hukum, kemungkinan perilaku kriminal, dan ketidakmampuan untuk mengendalikan nasib sendiri (Suryawati, 2005). Banyak orang yang tidak memiliki akses terhadap layanan dasar, seperti modal, fasilitas produksi, pemasaran, sanitasi, dan kemampuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk, serta faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan bakar, tarif, dan peraturan lain yang menaikkan biaya barang dan jasa, juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Secara ekonomi, pendapatan rendah, sedikitnya pilihan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan rendahnya pencapaian pendidikan merupakan penyebab utama kemiskinan. Jika seorang individu atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan gizi mereka, mereka dianggap hidup dalam kemiskinan (Sinurat, 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pangan dasar dari sudut pandang ekonomi. Individu dengan pendapatan rata-rata di bawah garis kemiskinan dianggap miskin. Tingkat kemiskinan tersebut setara dengan 2.100 kalori energi per orang per hari ditambah biaya kebutuhan nonpangan yang paling mendasar.

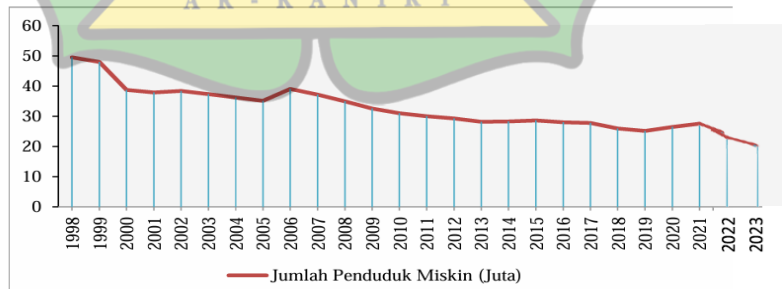
Negara-negara berkembang seperti Indonesia sering membicarakan masalah kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi umumnya disebabkan tidak meratanya lapangan kerja yang ada, dan otomatis banyak kalangan masyarakat yang sulit untuk mendapatkan pendapatan.

Kemiskinan menurut para ahli disebabkan oleh beberapa faktor, Hasibuan et al (2019) mengatakan Pendidikan, pendapatan, lokasi, dan keterbatasan akses terhadap layanan publik, perawatan kesehatan, dan sumber daya keuangan merupakan faktor penentu utama munculnya kemiskinan. Kemiskinan secara langsung dipengaruhi oleh lokasi karena merupakan salah satu dimensi spasial. Prayoga et al. (2021) menjelaskan bahwa sejumlah hal berkontribusi terhadap kemiskinan, termasuk standar hidup yang rendah, pendapatan minimum yang tidak mencukupi, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahunnya karena tidak adanya prospek pekerjaan baru. HDI menggambarkan bagaimana orang dapat mengakses hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya, dan juga mendefinisikan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pengembangan kegiatan ekonomi yang meningkatkan kuantitas produk dan layanan yang dihasilkan oleh masyarakat secara proporsional dengan kemakmurannya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Tingginya angka kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan. Peningkatan pendapatan suatu daerah merupakan tanda pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan

meningkatnya pendapatan, daya beli masyarakat pun ikut meningkat, yang berujung pada peningkatan konsumsi produk dan jasa. Produksi harus meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi yang ada agar dapat memenuhi permintaan konsumsi produk dan jasa. Komponen tenaga kerja merupakan salah satu unsur produksi yang harus meningkat agar produksi dapat terus meningkat. Secara tidak langsung, peningkatan lapangan kerja mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja, yang pada akhirnya akan menurunkan angka pengangguran. Angka kemiskinan akan turun jika jumlah pengangguran semakin sedikit. Sejumlah faktor lain yang turut menyebabkan kemiskinan, seperti pendapatan rumah tangga yang sangat rendah dan ketahanan pangan yang tidak terjamin. Standar kemiskinan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kedua unsur ini. Dalam konteks yang sama, kemiskinan juga terjadi di setiap provinsi di Indonesia. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan di Indonesia:

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1998-2023



Sumber: BPS yang diolah dari survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)2022

Jumlah penduduk miskin dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.1. Terlihat bahwa jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah penduduk miskin meningkat secara signifikan pada tahun 2006 dan kemudian menurun meskipun hanya sedikit dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan pendapatan rumah tangga di masyarakat Indonesia. Kondisi diperparah dengan ketahanan dan ketersediaan pangan yang belum memadai.

Peraturan Nomor 63 Tahun 2017, Program Bantuan Sosial (Bansos) memberikan bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada masyarakat, keluarga, kelompok, atau mereka yang tidak mampu, tidak beruntung, atau berisiko mengalami bencana sosial. Selain itu, melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), pemerintah berupaya untuk memajukan UMKM, memperluas akses terhadap kebutuhan dasar (seperti kesehatan dan pendidikan), memberi daya tawar dan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat miskin untuk terlibat dalam proses pembangunan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui upaya padat karya (Utomo & Prihatin, 2019).

Selain ketahanan pangan, kondisi pendapatan rumah tangga juga berpengaruh terhadap kemiskinan di Aceh. Pendapatan rumah tangga yang tidak sesuai membuat kemiskinan semakin meningkat. Kurangnya lahan pekerjaan dan strategi pemerintah untuk

memberikan lebih banyak potensi untuk masyarakat menaikkan pendapatan rumah tangga menjadi tantangan besar dalam menyelesaikan kemiskinan. Terkait kemiskinan, ada hubungan positif antara kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok dan biaya hidup lainnya dengan bantuan pendapatan mereka. Pendapatan per kapita merupakan ukuran pendapatan penduduk suatu wilayah (Todaro, 2012). Pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah selama periode waktu tertentu dikenal sebagai pendapatan per kapita, dan ditentukan dengan membagi pendapatan total wilayah tersebut dengan jumlah penduduknya (Sukirno, 2016). Namun, untuk mengakhiri kemiskinan, ada sejumlah hal yang dapat dilakukan masing-masing orang sendiri, seperti bersikap positif dan bekerja keras, cerdas, serta memanfaatkan potensi diri, memperluas lingkaran sosial agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dan praktis.

Pendapatan per kapita juga menjadi pertimbangan terhadap kenaikan kemiskinan di Indonesia. Sukirno (2016) mengklaim bahwa evolusi tingkat kekayaan suatu wilayah dapat dilihat dari pendapatan per kapita yang ditentukan menggunakan "perhitungan pendapatan per kapita dengan harga tetap atau harga konstan." Jadi, suatu wilayah lebih kaya jika pendapatan per kapitanya lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan Nurkse (Zaqiah et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendapatan rendah menyebabkan keterbelakangan. Negara terbelakang mengacu pada orang-orang yang menghadapi kemiskinan dan kekurangan sarana

untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh melalui pekerjaan merupakan metrik yang digunakan untuk memberantas kemiskinan. Setiap anggota keluarga dewasa berpartisipasi dalam berbagai tugas yang berkaitan dengan mengurus rumah dan mencari nafkah. Tren yang menarik dalam rumah tangga berpendapatan rendah adalah kemampuan mereka untuk mempertahankan standar hidup yang layak (Christoper et al., 2019).

Penerapan pengukuran kemiskinan multidimensi dan ketahanan pangan telah menjadi subjek berbagai penelitian. Penelitian ini menghasilkan dimensi dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dan kemiskinan multidimensi. Pendapatan rumah tangga dan kemiskinan di Desa Talumopatu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango: Sebuah kajian (Ibrahim et al., 2023). Hasil penelitian Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap kemiskinan keluarga di desa talumopatu kecamatan tapa kabupaten Bone Bolango. Penelitian tentang analisis ketahanan pangan rumah tangga petani oleh (Suharyanto et al., 2013) Besarnya ketahanan pangan rumah tangga petani ditemukan dipengaruhi secara signifikan secara negatif oleh harga mi instan, jumlah anggota rumah tangga, dan harga beras, sedangkan besarnya ketahanan pangan rumah tangga petani ditemukan dipengaruhi secara signifikan secara positif oleh pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan, dan cadangan pangan rumah tangga dengan menggunakan regresi logistik terurut. Namun

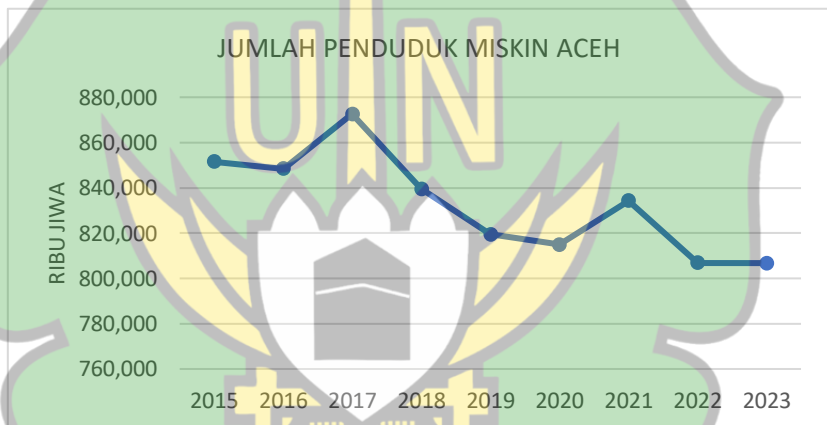
banyak faktor yang harus lebih diteliti secara lebih mendalam. Pada data BPS Aceh terjadinya kenaikan produksi pangan padi akan tetapi jumlah penduduk miskin di Aceh meningkat hal ini perlu diteliti lebih lanjut, apakah ketahanan pangan berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Aceh. Pendapatan rumah tangga yang signifikan pun menjadi acuan naik turunnya jumlah kemiskinan yang ada di Aceh. menjabarkan rencana jangka pendek dan jangka panjang yang diperlukan untuk membantu masyarakat Aceh mengurangi kemiskinan.

Aceh menjadi salah satu provinsi termiskin nomor 6 di Indonesia pada tahun 2022. Hal ini makin diperparah dengan adanya konflik di Aceh yang lalu yang membuat kemajuan teknologi dan sumber daya manusia di Aceh lambat berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Aceh pada tahun 2021-2023 berada di 19,15%. Hal ini disebabkan ketidakstabilan politik di Aceh dan tidak meratanya distribusi pendapatan di Aceh. Sumber daya manusia juga menjadi faktor kemiskinan di Aceh, menjadikan masyarakat Aceh kurang kreatif dalam membuat sebuah inovasi. Meskipun persentase kemiskinan di Aceh menurun dari tahun ketahun, tentu harus ada upaya pengentasan kemiskinan di Aceh agar terus menekan persentase kemiskinan di Aceh.

Aceh memiliki investasi asing dan daerah yang rendah hal ini mengakibatkan tidak berputarnya roda perekonomian dan memaksa masyarakat Aceh untuk memasok dari luar kebutuhan-kebutuhan

hidupnya (Hartika, 2024). Di Provinsi Aceh, persentase penduduk miskin turun dari 14,75% pada September 2022 menjadi 14,45% pada Maret 2023. Persentase penduduk miskin turun dari 17,06% menjadi 16,92% (-0,14 poin) di daerah pedesaan. Di sisi lain, persentase penduduk miskin turun dari 10,35% menjadi 9,79% (-0,56 poin) di daerah metropolitan. Berikut ini adalah grafik tingkat kemiskinan di Aceh dari tahun 2015 hingga 2023:

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Aceh Tahun 2015 - 2023



Sumber: BPS Aceh, 2024

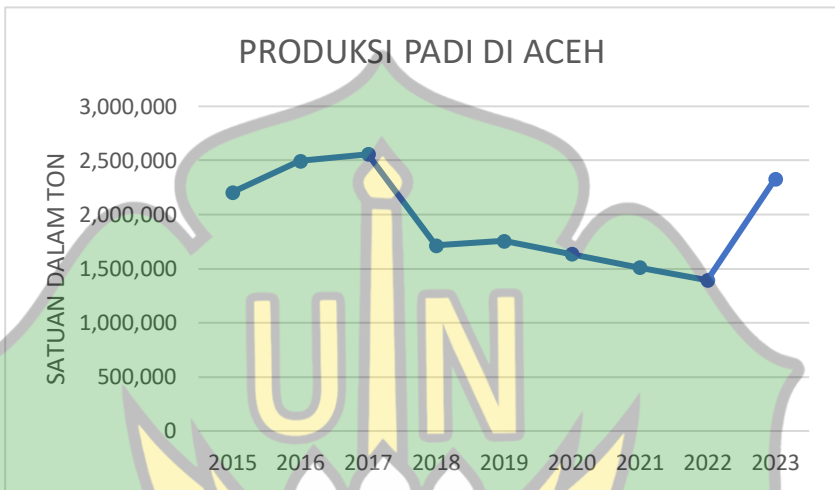
Jumlah penduduk miskin dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2. Terlihat bahwa jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah penduduk miskin meningkat tajam pada tahun 2017, dan hanya sedikit menurun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan pangan yang cukup di Aceh dan pendapatan rumah tangga yang meningkat.

Peningkatan ketahanan pangan akan memberikan dampak besar terhadap penurunan pasokan pangan dan diversifikasi pangan, sebab hal tersebut merupakan salah satu faktor utama dalam menurunkan jumlah penduduk miskin (Humanika et al., 2024). Upaya meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: mengoptimalkan sumber daya lahan yang ada agar lebih produktif dan berkelanjutan, baik kuantitas maupun kualitas. Luas wilayah pertanian harus dibandingkan dengan potensi usaha pertanian. Salah satu strategi kemiskinan yang paling penting, selain mengurangi beban pengeluaran, adalah dengan meningkatkan pendapatan, misalnya dengan meningkatkan akses permodalan, kualitas produk, dan pemasarannya. Pengentasan kemiskinan memerlukan landasan sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat (Abidin et al., 2019).

Berdasarkan temuan dan pendapat beberapa ahli, terdapat hubungan antara ketahanan pangan dan kemiskinan. Salah satunya dikemukakan oleh (Selviani & Irfan, 2022) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau keluarga sangat kekurangan, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Kualitas pangan di rumah akan terpengaruh oleh kemiskinan (Zakiah, 2018). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa asupan makanan sangat dipengaruhi oleh daya beli, yang dipengaruhi oleh kemiskinan (Kementrian PPN/ Bappenas, 2015) menunjukkan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan ketahanan pangan dalam mengukur kemiskinan finansial, Kemiskinan berkurang ketika

pangan tersedia dan sebaliknya. Berikut data grafik produksi tanaman pangan padi di Aceh tahun 2015-2023:

Gambar 1.3 Grafik Jumlah Produksi Padi di Aceh Tahun 2015 - 2023

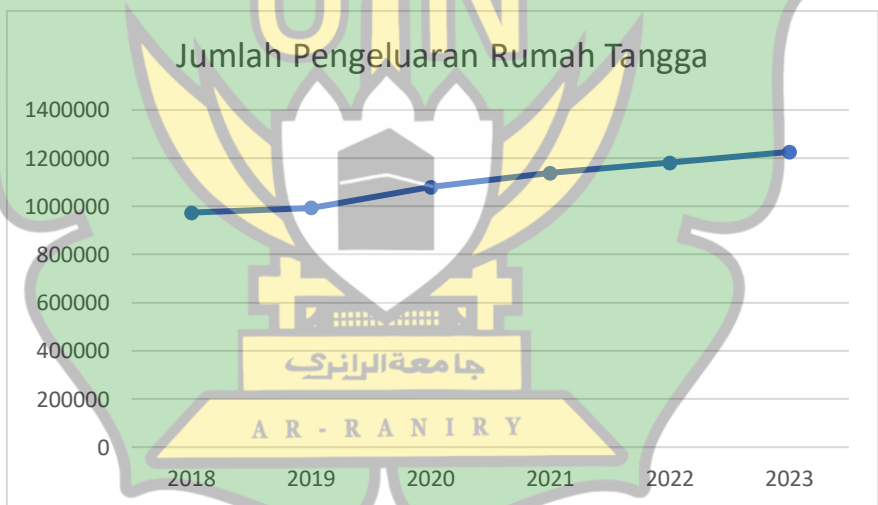


Sumber : BPS Aceh dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, 2024

Tabel 1.3 menjelaskan produksi tanaman pangan padi di Aceh dari tahun 2015-2023. Terlihat bahwa terjadinya kenaikan dan penurunan dalam produksi padi di Aceh. Hal ini mempengaruhi jumlah penduduk miskin yang ada di Aceh. Pada tahun 2022 sampai dengan 2023 produksi padi meningkat yang membuat jumlah penduduk miskin di Aceh menurun. Hal ini menandakan bahwa ketahanan pangan dan ketersediaan pangan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pendapatan rumah tangga yang cukup dan stabil juga berpengaruh positif terhadap kemiskinan, apabila ketersediaan pangan dan pendapatan rumah tangga terpenuhi maka persentase kemiskinan akan menurun.

Dalam konteks kemiskinan, pendapatan rumah tangga juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Pendapatan rumah tangga yang tinggi akan mempengaruhi angka kemiskinan, semakin tinggi pendapatan rumah tangga setiap keluarga akan semakin kecil angka kemiskinan. Masalah yang terjadi adalah pendapatan rumah tangga yang kurang memadai dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup membuat angka kemiskinan semakin meningkat. Berikut data grafik pengeluaran rumah tangga di Aceh di tahun 2018 – 2023:

Gambar 1.4 Grafik Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Aceh Tahun 2018- 2023



Sumber: BPS Aceh, 2024

Gambar 1.4 menjelaskan menjelaskan pengeluaran rumah tangga di Aceh tahun 2018 – 2023. Terlihat bahwa terjadinya kenaikan dalam pengeluaran rumah tangga di Aceh. Hal ini mempengaruhi jumlah penduduk miskin yang ada di Aceh

dikarenakan pengeluaran meningkat sementara pendapatan menurun. Pada tahun 2019 sampai dengan 2023 pengeluaran rumah tangga meningkat yang membuat jumlah penduduk miskin di Aceh meningkat. Hal ini menandakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pendapatan rumah tangga yang cukup dan stabil berpengaruh positif terhadap kemiskinan, apabila pendapatan rumah tangga terpenuhi maka persentase kemiskinan akan menurun.

Berdasarkan latar belakang diatas banyak fenomena yang terjadi di Aceh terkait kemiskinan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh ketahanan pangan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh?
2. Berapa besar pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di provinsi Aceh?
3. Berapa besar pengaruh ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin kami capai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketahanan pangan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi bahan rujukan bagi peneliti masa depan yang ingin meneliti hubungan antara pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan serta kemiskinan di Provinsi Aceh. Diharapkan masyarakat dapat berupaya menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Aceh dengan menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan tentang pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan, yang dapat berdampak pada angka kemiskinan di provinsi tersebut. Pemerintah Aceh menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan langkah-langkah yang bertujuan menurunkan angka kemiskinan di negara tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini digolongkan kedalam lima sistem pembahasan yaitu:

- BAB I Latar belakang masalah, rumusan, tujuan, dan keuntungan dijelaskan dalam pendahuluan.
- BAB II Landasan teori yang memperjelas teori-teori, penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sumber penulis dan mendukung penelitian ini, kerangka konseptual, dan perumusan hipotesis.
- BAB III Untuk mengatasi perumusan masalah dan pengujian hipotesis, penulis menggunakan metodologi penelitian, yang meliputi sumber data penelitian, teknik penelitian, analisis penelitian, dan penentuan model.
- BAB IV Temuan dan analisis penelitian yang menggambarkan objek penelitian, menganalisis data, dan membahas temuan analisis objek penelitian saat ini.
- BAB V Penutup, yang menguraikan simpulan yang ditarik dari temuan analisis, batasannya, dan rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam judul penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Ada banyak metode untuk mendefinisikan kemiskinan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Seseorang dianggap miskin jika tidak memiliki cukup uang untuk membayar pengeluaran pokoknya. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membayar kebutuhan pokok termasuk perumahan, makanan, pakaian, perawatan medis, dan pendidikan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau dari tantangan dalam mencari pekerjaan atau pendidikan. Sementara beberapa orang menganggap kemiskinan sebagai masalah global dari sudut pandang subjektif dan komparatif, yang lain menganggapnya dari sudut pandang moral dan evaluatif. Yang lain melihatnya dari sudut pandang ilmiah yang bereputasi baik (Triani et al., 2020).

Menurut etimologinya, "kemiskinan" berasal dari kata "miskin," yang berarti tidak memiliki segalanya dan tidak memiliki harta benda. Menurut Biro Statistik Pusat, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak. Selain itu, kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana nilai standar seseorang berada di bawah garis kemiskinan, yang juga dikenal sebagai ambang kemiskinan, baik untuk makanan maupun non-makanan (Ferezegia, 2018). Ketika seseorang

kekurangan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air minum, maka orang tersebut dikatakan berada dalam kemiskinan. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hidup. Kurangnya akses terhadap pekerjaan dan pendidikan yang dapat membantu seseorang mengatasi kemiskinan dan memperoleh rasa hormat yang layak sebagai warga negara juga dapat dianggap sebagai kemiskinan (Arfiani, 2019).

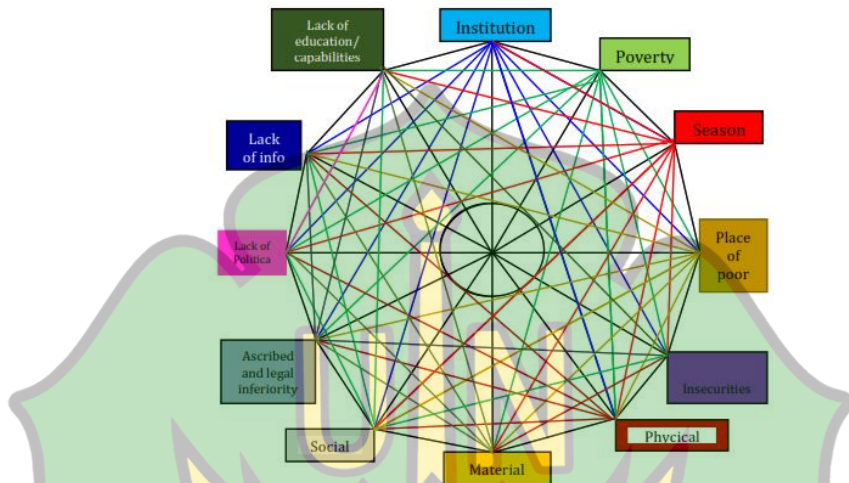
Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau primer, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), seseorang atau masyarakat dianggap miskin jika pendapatan bulanannya berada di bawah garis kemiskinan atau pendapatan rata-rata penduduk.

Tokoh ekonomi modern, Adam Smith mendefinisikan kemiskinan sebagai “*the inability to purchase necessities required by nature or custo*”. Dalam definisi yang disebutkan, aspek status sosial/psikologis dari kemiskinan (*custom*) memiliki bobot yang sama dengan materi, kondisi ekonomi murni (*nature*) (Rizqi et al., 2022). Kemiskinan itu sendiri merupakan persoalan pada setiap negara, dan seringkali menjadi permasalahan yang nyaris tidak ada ujungnya. Kemiskinan akan berakibat pada turunnya taraf hidup masyarakat sehingga berdampak pada terbatasnya pemenuhan kebutuhan setiap hari (Umar et al., 2023).

Inti dari masalah kemiskinan sebenarnya adalah pada deprivation trap atau perangkap kemiskinan. Deprivation trap terdiri dari lima unsur, yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin. Dari kelima dimensi di atas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama.

Pikiran Robert Chambers ini ingin mengungkapkan fakta bahwa seringkali kita melakukan pengabaian atas pendapat kelompok miskin sendiri. Bagan dibawah ini menunjukkan banyak sekali dimensi yang dirasakan oleh kelompok miskin dalam mengarungi kehidupan. Pendefinisian yang sering dilakukan sendiri oleh para ahli mengakibatkan aspek atau dimensi lain yang dirasakan yang tidak muncul dalam pendefinisian kemiskinan. Apa yang dipikirkan oleh orang miskin belum tentu sama dengan apa yang dipikirkan oleh para ahli. Chambers ingin meletakkan definisi ini dalam konsep penting yaitu bagaimana mengawinkan pemahaman kemiskinan ini dalam banyak dimensi. Menurut Chambers kemiskinan memiliki dua belas dimensi, masing-masing berpotensi memiliki dampak pada semua yang lain, dan sebaliknya, dengan demikian menekankan saling ketergantungan dimensi kemiskinan seperti yang kita lihat dibawah ini.

Gambar 2.1. The Web of Poverty's Disadvantages



Sumber: Robert Chambers, Institute of Development Studies, Sussex, UK, Poverty In Focus, 2006.

Dalam prakteknya apa yang diungkapkan Chambers sulit sekali diterapkan karena setiap orang mengungkapkan ciri sesuai keadaannya. Persoalan yang mendasar adalah masyarakat seringkali bias dalam mengungkapkan ciri kemiskinan. Contoh nyata yang selalu diungkapkan para pendata penduduk miskin adalah seringkali pendataan penduduk miskin tidak optimal karena verifikasi di tingkat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) maupun Kepala Desa tidak tercapai kesepakatan. Tuntutan sebagian penduduk yang tidak miskin untuk masuk sebagai penduduk miskin merupakan salah satu masalah.

Dari penjelasan di atas, kemiskinan adalah suatu kondisi langsung atau relatif dalam suatu wilayah di mana individu atau kelompok lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan mendasar mereka sesuai dengan kualitas atau standar material.

2.1.2 Jenis-Jenis Kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang diajukan oleh Chambers menjelaskan jenis-jenis masalah yang muncul dalam kemiskinan dan penyebab-penyebab keadaan yang dikenal sebagai kesengsaraan. Gagasan tentang kemiskinan memperluas perspektif ilmu sosial tentang kemiskinan, yang bukan hanya keadaan tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga keadaan tidak berdaya karena kesehatan dan pendidikan yang buruk, perlakuan hukum yang tidak menguntungkan, kerentanan terhadap kegiatan kriminal, kemungkinan perlakuan politik yang tidak menguntungkan, dan yang terpenting, ketidakberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri.

Ada empat jenis kemiskinan berdasarkan status kemiskinan, yang dipandang sebagai masalah yang memiliki banyak sisi. Ada empat jenis kemiskinan (Jacobus et al., 2019).

1. **Kemiskinan Absolut**

Ketika seorang individu atau sekelompok individu berpenghasilan di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu memenuhi persyaratan untuk perumahan, makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan pendidikan yang lebih baik,

mereka dikatakan hidup dalam kemiskinan absolut. Biaya atau konsumsi rata-rata kebutuhan pokok yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan kesejahteraan dikenal sebagai garis kemiskinan. Penggunaan paling umum dari jenis kemiskinan absolut ini adalah sebagai gagasan untuk mengidentifikasi atau menentukan standar yang dengannya seorang individu atau sekelompok individu dianggap miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Menurut definisinya, kemiskinan relatif adalah jenis kemiskinan yang muncul ketika dampak program pembangunan belum meresap ke setiap lapisan masyarakat, sehingga menimbulkan kesenjangan kesejahteraan dan pendapatan. Secara umum, daerah tertinggal adalah daerah yang belum terjangkau oleh program pembangunan.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat, yang biasanya berasal dari budaya atau adat istiadat yang enggan menggunakan cara-cara modern untuk meningkatkan standar hidup mereka. Kemalasan, pemborosan atau kurangnya penghematan, kurangnya daya cipta, dan ketergantungan pada orang lain adalah contoh dari kebiasaan tersebut.

4. Kemiskinan Struktural

Jenis kemiskinan yang dikenal sebagai kemiskinan struktural disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya dan terjadi dalam lingkungan sosial budaya atau sosial politik yang sering kali tidak mendorong emansipasi dari kemiskinan.

2.1.3 Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut (Jacobus et al., 2019) , ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan, dan faktor-faktor ini dapat memiliki dampak buruk:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya bersama untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang mereka perlukan guna mewujudkan potensi mereka sepenuhnya saat memasuki dunia kerja.

2. Tingkat Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan utama setiap orang, maka setiap orang berhak atas kesehatan yang baik dan terjamin secara konstitusional. Salah satu faktor kunci dalam melaksanakan pembangunan ekonomi adalah kesehatan, di mana kesehatan sekelompok penduduk harus baik.

3. Kepemilikan Aset

4. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya kepemilikan aset (Kuncoro, 2000). Kemampuan rumah

tangga untuk memasuki pasar akan bergantung pada kepemilikan aset mereka.

Menurut (Isnaini & Nugroho, 2020), semakin banyak anggota keluarga yang tidak bekerja, maka akan semakin tinggi pula kemiskinan yang diakibatkan oleh tuntutan dan tanggung jawab kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, banyaknya anggota keluarga yang tidak bekerja juga mempengaruhi faktor kemiskinan dengan cara menambah beban keuangan dalam kehidupan. Faktor kemiskinan ada empat yaitu (Tamba et al., 2023):

1. Upah minimum yang tidak memadai
2. Taraf hidup masyarakat yang buruk.
3. Meningkatnya angka pengangguran

2.1.4 Indikator Kemiskinan

Dalam konteks ekonomi, kemiskinan adalah ketidakmampuan pendapatan individu atau kelompok untuk menutupi pengeluaran pokok mereka. Dimensi ekonomi dari kemiskinan adalah kurangnya sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, seperti sumber daya moneter dan jenis kekayaan lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Jacobus et al., 2019). Menurut interpretasi ini, ada dua komponen dimensi ekonomi kemiskinan: komponen pendapatan dan komponen konsumsi atau pengeluaran.

Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek

konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

1) Pendapatan Per Kapita

Pendapatan rata-rata masyarakat selama satu tahun dinyatakan dalam pendapatan per kapita. Jumlah output dibagi dengan jumlah penduduk di suatu wilayah selama satu tahun menghasilkan jumlah pendapatan per kapita (Nurhayati, 2017). Salah satu ukuran perkembangan kemiskinan adalah pemerataan pendapatan yang dijelaskan oleh indikator pendapatan per kapita.

2) Garis Kemiskinan

Salah satu ukuran kemiskinan yang menunjukkan jumlah rata-rata yang dibelanjakan untuk makanan dan barang bukan makanan per orang dalam populasi acuan adalah garis kemiskinan (BPS, 2004). Populasi kelas marginal, atau mereka yang hidupnya tergolong sedikit di atas garis kemiskinan, adalah definisi dari kelompok acuan ini. Menurut definisi BPS, garis kemiskinan adalah jumlah uang terendah yang dapat dibelanjakan oleh anggota masyarakat terpinggirkan yang memiliki pendapatan acuan yang sedikit lebih tinggi daripada pendapatan terendah. Indikator garis kemiskinan, secara teori, mengukur daya beli minimum penduduk lokal atau kemampuan pendapatan untuk menutupi pengeluaran penting. Konsumsi untuk perumahan, makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan pendidikan

semuanya termasuk dalam ambang kemiskinan ini (Jacobus et al., 2019).

2.1.5 Skema Terbentuknya Perangkap Kemiskinan

Menurut skema penciptaan kemiskinan, yang didasarkan pada gagasan Chambers, pemiskinan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan mayoritas negara berkembang dan negara dunia ketiga. Situasi yang paling umum adalah bahwa kemiskinan selalu didefinisikan atau dinilai berdasarkan ketidakmampuan untuk membayar kebutuhan pokok seperti makanan, perumahan atau pemukiman, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Daya beli yang rendah atau kapasitas untuk mengonsumsi adalah interpretasi lebih lanjut dari kemampuan berpendapatan rendah.

Daya beli seseorang atau sekelompok orang dikatakan rendah apabila kemampuan pendapatannya relatif terbatas atau rendah, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar (Isnaini & Nugroho, 2020). Tujuan utama konsumsi tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesejahteraan yang normal. Akibatnya, sulit untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan seperti:

1. Terdapat risiko malnutrisi atau kondisi gizi buruk, yang membuat masyarakat lebih rentan terhadap penyakit menular, ketika pasokan makanan tidak memenuhi atau tidak mencapai standar gizi yang diperlukan.

2. Karena kesehatan relatif kurang terjamin, maka kesehatan lebih rentan terhadap serangan penyakit dan memiliki kapasitas terbatas untuk menyembunyikan penyakit, yang meningkatkan risiko kematian.
3. Rumah atau permukiman yang tidak layak huni atau tidak layak huni karena kurangnya dana untuk membeli atau memperoleh tanah untuk perumahan atau untuk mencari tempat tinggal yang layak. Kondisi ini akan berdampak pada gangguan kesehatan.
4. Capaian pendidikan rendah. Situasi ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk menempuh pendidikan yang diinginkan atau untuk memenuhi kriteria akademik.

Status kesehatan masyarakat yang dikenal sebagai rendah (morbiditas) atau gizi buruk disebabkan oleh keadaan yang disebabkan oleh keterbatasan atau pendapatan yang rendah. Keadaan seperti itu membuat orang sangat rentan terhadap penyakit dan kekurangan gizi, yang diikuti oleh tingkat kematian yang tinggi (mortalitas).

Keterlibatan sosial yang berkurang, meningkatnya ketidakhadiran, IQ rendah, dan keterampilan yang relatif rendah merupakan konsekuensi dari angka kematian yang tinggi dan kesehatan masyarakat yang buruk. Penjelasan tentang setiap penyakit yang disebabkan oleh mortalitas dan morbiditas yang berlebihan diberikan di bawah ini.

1. Keterlibatan Sosial yang Tidak Memadai Daya tahan fisik atau modal fisik yang rendah yang dibutuhkan untuk keterlibatan sosial merupakan akibat dari kesehatan dan gizi yang buruk. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesehatan yang buruk menyebabkan seseorang tidak dapat terlibat sepenuhnya dalam masyarakat dan tempat kerja. Mayoritas dari mereka yang hidup dalam kemiskinan jarang berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
2. Meningkatnya ketidakhadiran Dalam bidang sosial, pendidikan, dan profesional, unsur-unsur kualitas kesehatan yang rendah tidak mendorong kehadiran dalam kegiatan masyarakat. Akibatnya mereka kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial sebagai akibat dari peningkatan ketidakhadiran atau ketidakhadiran dalam semua kegiatan.
3. Tingkat Kecerdasan yang Rendah Kualitas intelektual yang menurun akan dipengaruhi oleh gizi yang buruk atau kesehatan yang buruk. Telah diketahui dengan baik bahwa gizi yang tepat atau optimal diperlukan agar otak manusia berfungsi sebagaimana mestinya ketika memecahkan masalah. Salah satu penyebab utama menurunnya kualitas intelektual adalah kekurangan gizi.
4. Keterampilan yang Buruk Secara teoritis, salah satu jenis kreativitas adalah keterampilan. Kesehatan yang memadai dan, tentu saja, kualitas intelektual merupakan prasyarat

untuk kegiatan ini. Agak sulit bagi mereka yang kekurangan gizi atau berisiko mengalami masalah kesehatan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan oleh relatif rendahnya tingkat dukungan kesehatan untuk pengembangan kreativitas kerja, yang berarti mereka memiliki kesempatan terbatas untuk meningkatkan keahlian mereka.

2.2 Ketahanan Pangan

2.2.1 Pengertian Ketahanan Pangan

Definisi dan paradigma ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun 1943 yang mencanangkan konsep *secure, adequate and suitable supply of food for everyone*". Definisi ketahanan pangan sangat bervariasi, namun umumnya ketahanan pangan adalah akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat (*secure access at all times to sufficient food for a healthy life*) (Heri, 2011).

Undang-Undang Ketahanan Pangan Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa pangan harus tersedia dalam jumlah cukup dan mutu yang aman, bervariasi, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat agar masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Suandi, 2012). Kebutuhan paling mendasar bagi manusia untuk mempertahankan hidup adalah

makanan. Makanan merupakan sumber utama zat gizi (karbohidrat, lipid, protein, vitamin, mineral, dan air) yang dibutuhkan manusia agar tetap sehat dan bahagia sepanjang hidup. Untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang, serta bekerja, janin dalam kandungan, bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia semuanya memerlukan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi.

Dari penjelasan sebelumnya jelas bahwa ada definisi makro dan mikro tentang ketahanan pangan. Kemampuan rumah dan individu untuk memperoleh pangan dan gizi sesuai dengan kebutuhan dan pilihan mereka untuk berkembang, hidup sehat, dan memproduksi dikaitkan dengan makna mikro, sedangkan makna makro berkaitan dengan ketersediaan pangan di semua lokasi dan setiap saat. Pada tingkat individu, masyarakat, regional, dan nasional, ketahanan pangan bersifat bawaan.

Pengembangan ketahanan pangan mempunyai perspektif pembangunan yang sangat mendasar, karena:

1. Akses terhadap pangan dengan gizi seimbang merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar bagi seluruh rakyat Indonesia, pembangunan ketahanan pangan memiliki sudut pandang pembangunan yang sangat mendasar.
2. Kemampuan pemenuhan konsumsi pangan dan gizi yang cukup merupakan faktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Fondasi atau prinsip utama tercapainya ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional jangka panjang adalah ketahanan pangan.

Untuk mewujudkan semua itu, diperlukan sistem pangan yang melindungi produsen dan konsumen pangan. Berdasarkan asas kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan, penyelenggaraan pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara adil, merata, dan berkelanjutan. Artinya, negara bebas menetapkan kebijakan pangan tanpa campur tangan pihak mana pun dan pelaku usaha pangan bebas memilih dan menjalankan usahanya sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat hingga tingkat individu.

Prioritas produksi dalam negeri dengan memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan lokal secara optimal sangat penting untuk memenuhi konsumsi pangan. Ketersediaan pangan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, keterjangkauan pangan secara fisik dan ekonomi bagi seluruh masyarakat, serta pemanfaatan atau konsumsi pangan dan gizi untuk hidup sehat, aktif, dan produktif merupakan tiga faktor utama yang perlu diperhatikan untuk mencapainya (Dewan Ketahanan Pangan KUKP, 2010). Diversifikasi pangan dan prioritas produksi pangan dalam negeri merupakan dua cara untuk mewujudkan ketersediaan pangan berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Menstabilkan kuantitas dan harga pangan pokok, mengelola

stok pangan pokok, dan mendistribusikan pangan pokok merupakan kunci untuk mewujudkan keterjangkauan pangan baik secara fisik maupun finansial. Salah satu penentu utama keberhasilan pembangunan adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas melalui pemanfaatan atau konsumsi pangan dan gizi. Ada tiga pilar yang menopang terbangunnya ketahanan pangan.

Pertama, ketersediaan pangan dalam jumlah yang dibutuhkan masyarakat, yang meliputi stabilitas dan kontinuitas pasokan pangan dari impor dan ekspor serta produksi dan cadangan. Kedua, distribusi, yang meliputi stabilitas harga pangan strategis serta aksesibilitas pangan sepanjang waktu dan antarlokasi. Ketiga, konsumsi, yang meliputi jumlah, nilai gizi, keamanan, dan keragaman pangan yang dikonsumsi (Prihatin et al., 2020).

Dari penjelasan di atas, ketahanan pangan adalah kondisi di mana semua orang memiliki akses yang cukup terhadap pangan yang aman, bergizi, dan beragam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Konsep ini telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan penekanan pada ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang optimal.

2.2.2 Kerawanan Pangan

Ketidakamanan pangan merupakan masalah kompleks yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap banyak faktor, bukan hanya ketersediaan dan produksi pangan. Kompleksitas ketahanan pangan dipengaruhi oleh tiga faktor yang berbeda tetapi saling terkait: penggunaan pangan pribadi, akses pangan rumah

tangga, dan ketersediaan pangan, meskipun tidak ada metode yang cocok untuk semua orang untuk mengukurnya. (Kementan, 2021). Ketidakmampuan suatu wilayah, masyarakat, atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis standar untuk pertumbuhan dan kesehatan masyarakat pada saat tertentu dikenal sebagai kerawanan pangan. Kerawanan pangan dapat disebabkan oleh keadaan darurat seperti bencana alam atau bencana sosial (sementara) atau dapat terjadi secara sering pada waktu tertentu (kronis) (Dewan Ketahanan Pangan Riau, 2016).

Indikator dalam ketahanan pangan disajikan berdasarkan tiga jenis indikator (Dewan Ketahanan Pangan Riau, 2016) yaitu:

1. Aspek Ketersediaan

Produksi bersih kelompok sereal (beras, jagung, singkong, dan ubi jalar) dibagi dengan jumlah penduduk merupakan statistik yang digunakan untuk menentukan ketersediaan. Rasio ketersediaan kemudian dapat dihitung dengan membagi ketersediaan pangan sereal dengan nilai konsumsi normatif, yaitu 300 gram per kapita per hari. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa 50% kebutuhan kalori telah terpenuhi dengan mengonsumsi sedikitnya 300 gram sereal per hari.

2. Aspek Akses Pangan

Untuk alasan finansial, pendekatan persentase kepala keluarga Pra-KS dan KS-1 digunakan untuk mengevaluasi komponen akses pangan, dengan batasan sebagai berikut:

- a. Kategori Aman ditunjukkan dengan persentase hijau Pra-Sejahtera dan Sejahtera I ($r > 20$) dengan bobot 1.
- b. Kategori Siaga ditunjukkan dengan warna kuning persentase Pra-Sejahtera dan Sejahtera I, $20 < r < 40$, dengan bobot 2.
- c. Merah menunjukkan kategori Rentan untuk persentase Pra-Sejahtera dan Sejahtera I, $r > 40$, dengan bobot 2.

Dengan menggunakan informasi tambahan seperti harga bulanan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), analisis deskriptif juga dilakukan untuk mendukung pemeriksaan komponen akses pangan.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan Pendekatan status gizi suatu masyarakat digunakan untuk menganalisis karakteristik pemanfaatan pangan berdasarkan jumlah balita yang mengalami gizi buruk dan gizi buruk.

2.2.3 Kebijakan Pangan Nasional

Karena mereka adalah pihak yang paling sering terancam—baik oleh kerugian produksi maupun hilangnya pekerjaan di luar pertanian, yang menurunkan pendapatan rumah tangga rumah tangga Indonesia, khususnya rumah tangga pertanian, harus meningkatkan ketahanan pangan. Pendapatan dan produksi rumah tangga hanya dapat menutupi kebutuhan pangan yang cukup; kadang-kadang, mereka tidak dapat menutupi pengeluaran sehari-hari. Krisis pangan dan keuangan biasanya sulit diatasi oleh rumah tangga pertanian. Penyebab paling utama keresahan rakyat

(ketidakpuasan publik) adalah tingginya harga beras, yang berfungsi sebagai tolok ukur ketahanan pangan nasional. Rumah tangga yang paling terpengaruh oleh kenaikan harga pangan adalah mereka yang berpenghasilan rendah. Inisiatif untuk meningkatkan produksi beras dapat didukung oleh inovasi teknologi padi saat ini, seperti varietas unggul, pengelolaan tanaman dan sumber daya (PTT) terpadu, dan penanganan panen dan pascapanen (Darmawan, 2011).

Pengembangan (1) produksi pangan, (2) efisiensi perdagangan dan distribusi pangan, (3) industri pangan, (4) kemampuan ekspor pangan, dan (5) daya beli masyarakat merupakan pilar utama strategi pangan Indonesia saat ini. Kebijakan tersebut berupaya untuk meningkatkan keamanan pangan, mendorong diversifikasi pangan, meningkatkan ketahanan pangan, dan menciptakan kelembagaan pangan yang efisien (Darmawan, 2011). Kemampuan untuk mencapai kecukupan pangan yang berkelanjutan dan berjangka panjang terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga. Dalam hal ini, kecukupan pangan mencakup kuantitas dan kualitas pangan yang diproduksi melalui pertanian berkelanjutan serta pembelian di pasar.

Tiga faktor utama yaitu stabilitas pangan, ketersediaan pangan, dan aksesibilitas pangan sangat membantu dalam membangun tangga rumah di wilayah mana pun. Distribusi ketersediaan pangan musiman yang merata, faktanya ketersediaan pangan dipengaruhi oleh kuantitas pangan yang dikonsumsi, dijual, dan dibeli, serta kemudahan masyarakat dalam menangani pangan pokok yang merupakan indikator stabilitas stok pangan..

2.2.4 Ketersediaan Dan Distribusi Pangan

Peluang konsumsi pangan di rumah tangga dapat ditingkatkan dengan ketersediaan pangan yang cukup. Kemampuan rumah tangga (baik di pedesaan maupun perkotaan) untuk menyediakan pangan melalui berbagai cara, seperti menanam sendiri di lahan atau di perkebunan, dan membelinya di pasar terdekat, termasuk dalam ketersediaan pangan ini (Suryana et al., 2014). Ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga disebut dengan pengukuran ketersediaan pangan di rumah. Waktu antara satu musim tanam dan musim tanam berikutnya biasanya digunakan untuk menentukan lamanya pasokan pangan di daerah pedesaan (Suryana et al., 2014). Jumlah makanan yang dihasilkan dari pertanian, seperti beras dari penggilingan biji-bijian, menunjukkan keadaan pasokan makanan rumah tangga.

Jika terjadi kesenjangan dalam distribusi pangan, ketersediaan pangan yang memadai tidak selalu berarti konsumsi pangan yang sehat. Distribusi pangan dapat terjadi antarnegara, wilayah, dan kelompok sosial (berdasarkan pendapatan), serta dalam satu rumah tangga di antara anggota keluarga (Dwi, 2011).

Alternatif program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan dan distribusi pangan antara lain: (1) peningkatan infrastruktur dan transportasi untuk menjamin kelancaran distribusi pangan ke seluruh wilayah; (2) penciptaan stok pangan di berbagai wilayah dengan jenis pangan yang sesuai dengan pola konsumsi masyarakat; (3) pengembangan agroindustri dan

pengolahan pangan untuk mendukung diversifikasi konsumsi pangan; (4) pengaturan harga pangan dan pengembangan pemasaran untuk menjamin ketersediaan pangan bagi rumah tangga, terutama rumah tangga berpendapatan rendah; (5) pengawasan distribusi pangan, termasuk kelembagaan dan mekanismenya; dan (5) pengembangan impor dan ekspor pangan.

2.2.5 Stabilitas Ketersediaan Pangan

Berdasarkan pengetahuan, faktor sosial budaya, dan sistem nilai, rumah tangga dianggap memiliki ketahanan pangan jika tidak pernah kekurangan pangan. Kondisi ini dapat tercapai karena rumah tangga tersebut mampu menghadapi berbagai skenario yang dapat membahayakan ketersediaan pangan. Frekuensi makan harian anggota rumah tangga dan kecukupan ketersediaan pangan digunakan untuk mengukur stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Menurut adat setempat, rumah tangga dianggap memiliki ketersediaan pangan yang stabil jika anggotanya mampu makan tiga kali sehari dan pasokan pangan lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan. Frekuensi makan dapat menunjukkan keberlanjutan ketersediaan pangan di rumah, dengan asumsi bahwa penduduk di daerah tertentu makan tiga kali sehari. Mengurangi frekuensi makan atau menggabungkan makanan pokok (seperti nasi dan singkong) adalah dua cara untuk menjaga ketersediaan pangan di rumah.

Keadaan nyata di desa-desa, di mana rumah tangga dengan jumlah makanan pokok yang cukup biasanya makan tiga kali sehari,

menjadi dasar penggunaan makan tiga kali atau lebih sehari sebagai indikator kecukupan pangan. Untuk mencegah persediaan makanan pokok mereka habis terlalu cepat, sebagian besar rumah di desa sebaiknya hanya makan dua kali sehari. Hal ini karena sebagian besar rumah tangga tidak dapat mempertahankan persediaan makanan pokok mereka hingga panen berikutnya jika mereka makan tiga kali sehari. Selain itu, sebagai ukuran kecukupan pangan, ketersediaan makanan pokok dikombinasikan dengan frekuensi makan (tiga kali sehari dianggap cukup untuk makan, dua kali dianggap tidak cukup makan, dan satu kali dianggap sangat tidak cukup makan) menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan.

2.3 Pendapatan Rumah Tangga

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut (Harnanto, 2019) adalah naik turunnya aktiva dan kewajiban suatu perusahaan sebagai akibat dari kegiatan usahanya dan perolehan barang dan jasa untuk masyarakat umum, khususnya pelanggan. Pendapatan menurut (Sochib, 2018) adalah masuknya aktiva yang disebabkan oleh penyediaan barang atau jasa oleh suatu entitas selama kurun waktu tertentu. Pendapatan dari kegiatan usaha inti perusahaan menaikkan nilai aktiva perusahaan, yang pada hakikatnya menaikkan modal perusahaan. Meskipun demikian, kelebihan modal yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa kepada pihak ketiga diakui secara terpisah dalam akun pendapatan untuk tujuan akuntansi.

Dari berbagai definisi yang diberikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diterima suatu bisnis sebagai imbalan atas layanan yang diberikannya. Menjual barang dan jasa yang diperoleh selama operasi bisnis kepada klien dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan nilai aset dan menurunkan kewajiban yang terkait dengan penyediaan barang dan jasa.

2.3.2 Pendapatan Keluarga

Zaidin (2014) mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang tinggal dalam satu rumah yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, terlibat dalam permainan peran, dan membangun serta melestarikan suatu budaya. Seorang kepala keluarga dan sejumlah anggota keluarga sering kali membentuk sebuah keluarga. Sementara anggota keluarga atau anggota rumah tangga adalah individu yang berbagi tempat tinggal dan berada di bawah pengawasan kepala rumah tangga, kepala rumah tangga adalah individu yang memiliki tanggung jawab terbesar terhadap rumah tangga tersebut. Jumlah total uang yang diperoleh oleh semua anggota rumah tangga dan digunakan untuk menutupi pengeluaran individu dan bersama dikenal sebagai pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga adalah remunerasi yang diterima sebagai hasil dari kontribusi yang diberikan untuk kegiatan produksi, atau sebagai imbalan atas tenaga kerja atau jasa yang diberikan.

Menurut (Deti, 2015), pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan aktual setiap anggota keluarga yang digunakan untuk

memenuhi kebutuhan individu atau kelompok. Pendapatan riil (barang) dan pendapatan nominal (uang) adalah dua jenis kompensasi yang diterima orang atas kontribusi mereka terhadap usaha-usaha produktif. Status ekonomi keluarga dalam masyarakat tercermin dalam tingkat pendapatannya. Gilarso (dalam Deti, 2015) menyatakan bahwa berikut ini adalah sumber-sumber pendapatan keluarga:

1. Usaha yang dijalankan, seperti bertani dan berdagang
2. Melayani orang lain, misalnya bekerja di perusahaan
3. Hasil pemilu, misalnya keputusan untuk menyewa tanah.

Uang yang diperoleh dari hasil penjualan komponen produksi yang akan dibayarkan untuk tenaga kerja dalam bentuk modal kerja, sewa tanah, upah, dan tunjangan lainnya dikenal sebagai pendapatan keluarga. Dalam masyarakat, ekonomi keluarga dicirikan oleh pendapatan, yang dipisahkan menjadi tiga kategori: pendapatan rendah, menengah, dan tinggi. Seorang suami, istri, dan anak-anak biasanya membentuk sebuah keluarga; semakin besar keluarga, semakin banyak pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Meskipun kepala rumah tangga sering kali memutuskan sumber pendapatan utama keluarga, anggota keluarga lainnya juga memberikan kontribusi.

2.3.3 Sumber Sumber Pendapatan

Peristiwa dan transaksi berikut dapat menghasilkan pendapatan, menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019): Penjualan komoditas, 2. Penjualan jasa, dan 3. Penggunaan aset entitas oleh

pihak lain yang menghasilkan dividen, royalti, dan bunga. Sebagai kesimpulan, penjualan produk atau jasa yang terkait dengan operasi utama bisnis biasanya menghasilkan uang dari operasi rutin perusahaan. Sering disebut sebagai pendapatan non-operasional, jenis pendapatan ini diperoleh dari sumber di luar operasi utama perusahaan. Pendapatan lain biasanya mencakup pendapatan non-operasional.

Menurut (Arniyasa & Karmini, 2023) Uang atau barang apa pun yang diperoleh, biasanya sebagai kompensasi dari sektor informal, dianggap sebagai pendapatan sektor informal. Uang ini berasal dari sumber-sumber berikut:

1. Pendapatan usaha, yang mencakup penjualan, komisi, dan laba bersih dari perusahaan milik sendiri.
2. Pendapatan investasi.
3. Pendapatan kesejahteraan sosial..

2.3.4 Indikator Pendapatan

Indikator indikator peningkatan pendapatan menurut (Novia et al., 2021) meliputi antara lain:

1. Penghasilan yang diterima perbulan.
2. Pekerjaan.
3. Beban keluarga yang ditanggung

Beberapa indikator diatas menunjukkan pendapatan rumah tangga, apakah termasuk kedalam keluarga dibawah garis miskin atau tidak. Dengan 3 indikator diatas peneliti bisa mengetahui peningkatan pendapatan sebuah rumah tangga.

2.4 Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode dan variabel penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Dampak Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dan Pengangguran Di Kota Sibolga Husniyah, Nazarudin dan Mustofa (2022)	Kuantitatif Dampak UMKM dan pengangguran merupakan variabel independen. Kemiskinan merupakan variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis), uji signifikansi (uji t dan uji F), dan uji determinasi.	Dampak UMKM Memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan	Keduanya mempelajari cara mengurangi kemiskinan. Penelitian sebelumnya telah meneliti pengangguran dan UMKM. Penelitian tentang pengentasan kemiskinan sedang berlangsung.
2	Kajian Faktor-faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan (Sinaga, Lubis dan Darus, 2014).	Kuantitatif Variabel bebas yaitu faktor-sosial ekonomi Variabel terikat yaitu Ketahanan pangan rumah tangga. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda	Secara serempak pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan jumlah beras raskin yang diterima mempengaruhi pengeluaran pangan.	Sama – sama meneliti tentang ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian terdahulu meneliti tentang faktor faktor sosial ekonomi masyarakat. Penelitian sekarang meneliti ketahanan pangan rumah tangga.
3	Pemberdayaan Masyarakat	Kuantitatif	Ada dua tahap yang digunakan	Keduanya mempelajari

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode dan variabel penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	<p>Dalam Usaha Pengentasan Kemiskinan Perspektif Sosisologi Ekonomi (Studi Kasus Home Industri Ijuk Desa Cimuncang, Malausma, Majalengka Jawa Barat) Rudiana Mulia (2015).</p>	<p>Variabel bebas yaitu pemberdayaan masyarakat variabel terikat yaitu kemiskinan.</p> <p>Teknik analisis data persentase</p>	<p>untuk memberdayakan Masyarakat Desa Cimuncang. Tahap pertama adalah upaya yang terfokus untuk menciptakan situasi masyarakat yang berkembang dengan segala potensinya. Tahap kedua, melibatkan semua elemen, terutama lapisan bawah yang menjadi sasaran.</p>	<p>inisiatif untuk mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat merupakan subjek penelitian sebelumnya. Dampak pendapatan rumah tangga dan ketahanan terhadap kemiskinan di Aceh sedang diselidiki oleh penelitian terkini.</p>
4	<p>Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Di Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango (Ibrahim, Moonti dan Sudirman (2023) .</p>	<p>Kuantitatif variabel bebas yaitu pendapatan rumah tangga variabel terikat yaitu kemiskinan.</p> <p>Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana</p>	<p>Hasil penelitian Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap kemiskinan keluarga di desa talumopatu kecamatan tapa kabupaten Bone Bolango. Besaran pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap kemiskinan rumah tangga 23,5% .</p>	<p>Sama Sama Meneliti tentang pengaruh Pendapatan Rumah tangga terhadap Kemiskinan. Dalam Penelitian Terdahulu Meneliti Kemiskinan di desa Talumopatu kecamatan Tapa Kab. Bone Bolango. penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan terhadap kemiskinan Aceh.</p>

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode dan variabel penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
5	Revitalisasi Pendistribusian Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Era Modern di Yogyakarta (M. Samsul Haidir (2019).	Kualitatif Variabel bebas revitalisasi pendistribusian zakat produktif Variabel terikat yaitu kemiskinan. Teknik analisis data data primer melalui hasil wawancara dan data sekunder melalui berbagai sumber yang tidak langsung.	Menurut temuan penelitian, penerapan modal zakat produktif dapat mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan usaha bisnis baru.	Keduanya mempelajari inisiatif untuk mengurangi kemiskinan. Distribusi Zakat Produktif telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Penelitian tentang kemiskinan, pendapatan rumah tangga, dan ketahanan pangan kini sedang berlangsung.
6	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dana Desa Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus pada Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas)	Kualitatif variabel bebas yaitu pemberdayaan masyarakat variabel terikat yaitu kemiskinan. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penyimpulan dan verifikasi	Pemerintah Desa Melung berhasil mengentaskan kemiskinan di desanya melalui pemberdayaan masyarakat dengan dana desa.	Keduanya mempelajari inisiatif untuk mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat telah dipelajari sebelumnya. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan subjek penelitian saat ini.

Sumber: data diolah (2023)

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Ketahanan Pangan Terhadap Kemiskinan

Di Aceh, penanggulangan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh ketahanan pangan. Ini merupakan salah satu inisiatif yang

bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan di Aceh. Ketahanan pangan rumah tangga ditentukan oleh pendapatan rumah tangga; oleh karena itu, semakin rendah angka kemiskinan, semakin tinggi pendapatannya (Sinaga et al., 2017). Menurut penelitiannya, "Studi Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan," pengeluaran pangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah beras Raskin yang diperoleh.

Menurut Dr. Ir. Bayu Krisnamurti, MSc, Wakil Menteri Pertanian Republik Indonesia, ketahanan pangan berdampak pada kemiskinan. Penguatan ketahanan pangan akan berpengaruh besar terhadap penurunan angka kemiskinan karena merupakan komponen krusial dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Percepatan penyediaan pangan dan langkah diversifikasi pangan dapat berujung pada ketahanan pangan.

Hasil temuan penelitian (Zereyesus et al., 2017) adanya kemiskinan dan ketahanan pangan memiliki hubungan dan pengaruh yang relatif bergantung pada wilayahnya. Karena yang mempengaruhi ketahanan pangan tidak hanya dari sektor pertanian, namun non pertanian juga seperti migrasi, urbanisasi, asuransi, kemampuan untuk membeli, pendapatan, labor surplus. Temuan penelitian lainnya mengatakan bahwa kemiskinan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini membuktikan bahwa rumah tangga miskin sangat berpeluang besar

menjadi rumah tangga tidak tahan pangan (Ainistikmalia et al., 2022).

Berbading terbalik dengan temuan penelitian yang dilakukan (Damanik, 2016) tidak adanya hubungan kausalitas antara ketahanan pangan dengan kemiskinan di Indonesia, yakni ketahanan pangan tidak menyebabkan kemiskinan di Indonesia dan kemiskinan juga tidak menyebabkan melemahnya ketahanan pangan di Indonesia.

2.5.2 Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu alasan terjadinya kemiskinan di Aceh. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang ada di Aceh. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap kemiskinan keluarga (Ibrahim et al., 2023). Penelitian oleh (Ibrahim et al., 2023) dengan judul Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Di Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap kemiskinan keluarga di desa talumopatu kecamatan tapa kabupaten Bone Bolango. Besaran pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap kemiskinan rumah tangga 23,5% .

Hasil temuan penelitian (Andrianto et al., 2016) mengatakan bahwa Kemiskinan yang terjadi tidak dipengaruhi oleh umur, jenis pekerjaan, kesehatan, suku/etnis dan kondisi rumah. Karakteristik rumah tangga yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah

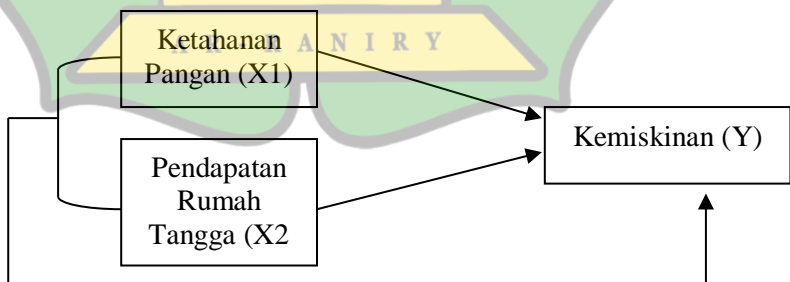
pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga yang bekerja dan fasilitas rumah. Hasil temuan penelitian (Rasyid et al., 2020) salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian diatas bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan didukung dengan beberapa penelitian terkait yang sudah di uraikan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan konseptual yang digunakan untuk memandu penyusunan, analisis, dan penulisan. Ini membantu mengidentifikasi dasar teoritis dan metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pada bagian ini penulis akan menguraikan unsur-unsur yang menjadi dasar perencanaan ke depan. Dasar tersebut akan menjadi panduan penulis dalam mencari data dan informasi dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah(2024)

Berdasarkan kerangka pemikiran gambar 2.1 menyatakan variabel independen adalah ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga sementara variabel dependen adalah kemiskinan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Sudjana mendefinisikan hipotesis sebagai asumsi atau dugaan jangka pendek yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang sering kali diperlukan untuk verifikasi. Dengan demikian, rumusan masalah dan kerangka konseptual yang disebutkan sebelumnya berfungsi sebagai dasar bagi hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi:

- H₀₁: Diduga Ketahanan Pangan Tidak Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Aceh.
- H_{a1}: Diduga Ketahanan Pangan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Aceh.
- H₀₂: Diduga Pendapatan Rumah Tangga Tidak Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Aceh.
- H_{a2}: Diduga Pendapatan Rumah Tangga Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Aceh.
- H₀₃: Diduga Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Tidak Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Aceh.
- H_{a3}: Diduga Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Aceh

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan data statistik, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengukuran variabel objek yang diteliti secara cermat diperlukan untuk pendekatan penelitian yang mampu mengatasi kesulitan penelitian agar menghasilkan hasil yang dapat digeneralisasikan lintas waktu, ruang, dan keadaan. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivis: digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu; teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak; instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data; dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis.

Unit analisis yang dituju adalah individu, yaitu Masyarakat Aceh. Selain itu, time horizon yang dipakai adalah Time Series yang berbentuk tahun dan dengan periode waktu dari tahun 2019 hingga tahun 2023.

3.2 Jenis Dan Data Penelitian

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung atau tidak langsung dari organisasi publik atau swasta (Ridwan, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series atau data

panel dalam bentuk tahun, yang mencakup tahun 2019–2023. Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi informasi tentang pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan, dan jumlah penduduk miskin di Aceh.

3.3 Definisi Dan Operasional Variabel

Nazir (2015) mendefinisikan bahwa operasional variabel merupakan penarikan sebuah batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari variabel (yang diungkap dalam definisi konsep), variabel tersebut akan diteliti dengan tujuan agar dapat memudahkan observasi atau pengukuran terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Kemiskinan (Y), Ketahanan Pangan (X1) dan Pendapatan Rumah Tanga (X2) .

1. Variabel Independent (variabel bebas).

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab timbulnya suatu variabel dependent atau terikat. Yang menjadi variabel Independent dalam penelitian ini yaitu: Ketahanan Pangan (X1), dan Pendapatan Rumah Tanga (X2).

2. Variabel Dependent (variabel terikat).

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independent). Yang menjadi variabel dependent dalam penelitian ini yaitu: Kemiskinan (Y).

Operasional Variabel adalah sebuah konsep yang membantu menjelaskan ciri-ciri variabel dengan jelas yang bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel yang diteliti, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat. Definisi operasionalisasi variabel penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Kemiskinan (Y)	Data kemiskinan merupakan jumlah penduduk miskin di Aceh dalam bentuk tahunan yang bersumber dari BPS.
2	Ketahanan Pangan (X ₁)	Data ketahanan pangan di Aceh dalam bentuk persentase dan tahunan yang bersumber dari Bapanas
3	Pendapatan Rumah Tangga (X ₂)	Data jumlah pendapatan rumah tangga penduduk di Aceh dalam bentuk tahunan yang bersumber dari BPS

Sumber: Data Diolah (2023)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode dan strategi pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data penelitian melalui proses pengumpulan data melalui analisis buku, jurnal, dan media lain yang berkaitan dengan isu dan tema penelitian dikenal sebagai dokumentasi. Teknik dokumentasi berupaya mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti, termasuk pendapatan rumah tangga Aceh, ketahanan pangan, dan tingkat kemiskinan.

3.5 Model dan Metode Analisis Data

3.5.1. Model Analisis Data Panel

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data panel yaitu gabungan data *time series* dan *cross section*. Bentuk persamaan model dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Kemiskinan

X_{1it} : Ketahanan pangan

X_{2it} : Pendapatan rumah tangga

i : *Cross Section*

t : *Time Series*

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien masing-masing variabel bebas

e : *error term*

3.5.2. Metode Analisis Data Panel

Metode analisis data panel memiliki tiga jenis pendekatan yaitu Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect (Basuki, 2021):

1. *Common Effect Model*

Model *common effect* merupakan pendekatan data panel yang sangat sederhana, dimana hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk panel. Pendekatan ini

mengestimasi data panel dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

2. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* mengasumsikan terdapat perbedaan antar *time series* (kurun waktu) dan juga perbedaan *cross section* (objek). Dalam pendekatan ini juga menggunakan metode OLS dalam melakukan estimasi.

3. *Random Effect Model*

Model *random effect* merupakan model yang dapat mengestimasi masalah yang ditimbulkan, karena model ini berasumsi adanya perbedaan konstanta dan koefisien regresi akibat adanya error/residual pada hubungan antar objek dan waktu. Sehingga, metode yang digunakan adalah *Generalized Least Squared* (GLS).

3.5.3. **Pemilihan Model Terbaik**

Dalam memilih model yang tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa uji yang dilakukan yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (Uji LM).

1. Uji Chow

Uji chow merupakan bentuk pengujian untuk menentukan dan memilih model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Adapun dasar keputusan pemilihan model terbaik pada uji chow dengan melihat nilai probabilitas *cross section F statistik*. Jika, probabilitas *cross section F statistik* dibawah 0,05 (α) maka H_0 ditolak dan model *fixed effect* yang lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross section F statistik* di atas 0,05 (α) maka H_0 diterima dan model *common effect* lebih baik digunakan.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara model *fixed effect* atau *random effect* dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Fixed Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Adapun dasar keputusan hipotesis dalam memilih model dapat dilihat melalui nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistik*. Dimana, jika hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistik* dibawah 0,05 (α) maka H_0 ditolak artinya model *fixed effect* yang paling tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistik* di atas 0,05 (α) maka H_0 diterima artinya model *random effect* yang paling tepat digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Uji lagrange multiplier digunakan untuk membantu pemilihan model yang terbaik antara model *common effect* dan model *random effect*. Hipotesis dalam Uji LM adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Adapun dasar keputusan dalam pengujian hipotesis pada Uji LM yaitu dengan melihat nilai Prob. Breusch-Pagan (BP). Dimana, jika nilai Prob. Breusch-Pagan lebih besar dari 0,05 (α) maka H_0 diterima artinya model yang terpilih adalah *common effect*. Sebaliknya, jika nilai Prob. Breusch-Pagan lebih kecil dari 0,05 (α) maka H_0 ditolak artinya model yang terpilih adalah *random effect*.

3.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara penelitian terkait penelitian yang dikaji sehingga dapat menghasilkan nilai yang baik dan benar dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Melalui pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah hasil yang diperoleh akan sama dengan hipotesis yang sudah diperlihatkan dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis uji dalam pengujian hipotesis yaitu uji parsial (*t-test*), uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.3.1 Uji Parsial (*T-Test*)

Uji parsial atau sering disebut Uji t merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengujian uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-statistik dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dalam uji parsial (*t-test*) adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau sering disebut Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya secara bersama-sama. Adapun dasar keputusan uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas f-statistik dengan signifikan ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dalam uji simultan (uji F) adalah:

- a. Jika nilai probabilitas f-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima artinya seluruh variabel bebas tidak dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.
- b. Jika nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut, Provinsi Aceh yang terletak pada koordinat $01^{\circ} 58' 37,2''$ hingga $06^{\circ} 04' 33,6''$ Lintang Utara dan $94^{\circ} 57' 57,6''$ hingga $98^{\circ} 17' 13,2''$ Bujur Timur merupakan lokasi penelitian ini. Provinsi Aceh memiliki 18 kabupaten, 5 kota, 289 kecamatan, 778 mukim, dan 6.493 gampong, atau desa, hingga tahun 2012. Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dan keragaman budaya yang terkenal di wilayah tersebut.

Gambar 4.1 Peta Provinsi Aceh



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Perbatasan strategis Provinsi Aceh memudahkan kegiatan sosial dan ekonominya. Daerah ini berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara dan timur, yang merupakan jalur perdagangan internasional utama. Provinsi Aceh berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan dan Samudra Hindia di sebelah barat. Karena hubungan darat Provinsi Aceh terbatas pada Provinsi Sumatera Utara, terdapat ketergantungan yang cukup besar pada daerah ini untuk akses logistik dan distribusi produk dan layanan.

Luas keseluruhan Provinsi Aceh mencapai 5.677.081 hektare, di mana sebagian besar berupa kawasan hutan yang mencakup 2.290.874 hektare, menjadikannya sebagai lahan terluas. Selain itu, terdapat lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 hektare yang menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal. Sebaliknya, lahan untuk sektor industri memiliki luas paling kecil, yaitu hanya 3.928 hektare, menunjukkan potensi pengembangan yang masih terbuka lebar di sektor tersebut.

Berdasarkan karakteristik geografis dan potensi sumber daya alam ini, penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup variabel tingkat kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendapatan rumah tangga selama periode 2019-2023. Data tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial-ekonomi di Aceh, yang dipengaruhi oleh interaksi antara sumber daya lokal, kebijakan pembangunan, serta tantangan geografis yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Aceh secara berkelanjutan.

Salah satunya terkait dengan ketahanan pangan, pendapatan rumah tangga dan kemiskinan diprovinsi Aceh.

4.1.1 Kondisi Ketahanan Pangan Aceh

Kinerja Dinas Pangan Pangan Aceh sebagaimana amanat dalam RPJM 2017-2022 diukur dengan meningkatnya skor pola pangan harapan (PPH) baik itu PPH ketersediaan maupun PPH Konsumsi Pangan. Dalam meningkatkan skor PPH diperlukan peran serta stake holder terkait baik ditingkat provinsi maupun tingkat Kabupaten/Kota. Berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi ke X tahun 2012, telah ditetapkan permenkes Nomor 75 Tahun 2013 terjadi peningkatan Angka kecukupan Energi (AKE) rata-rata penduduk Indonesia menjadi 2.150 kkal/kap/hari, hal ini dikarenakan adanya perubahan struktur penduduk Indonesia ke arah yang lebih usia tua sehingga menyebabkan kebutuhan rata-rata kalori penduduk juga meningkat. Berdasarkan analisis data AKE data dari SUSENAS tahun 2020 diperoleh AKE Provinsi Aceh 2.091 kkal/kap/hari angka ini hamper mendekati rata-rata AKE ideal, namun jika ditinjau dari dari AKE ditingkat Pedesaan dan perkotaan kita, nilai AKE daerah pedesaan mencapai 2.124 kkal/kap/hari lebih tinggi dari daerah perkotaan sebesar 2.023 kkal/kap/hari (Dinas Pangan Aceh, 2021).

Selain itu, rata-rata kecukupan protein mengalami peningkatan menjadi 57 gran/kap/hari (AKP ideal). Hingga akhir tahun 2020 diperoleh AKP provinsi yaitu sebesar 61 gran/kap/hari. Ini menunjukkan tingkat konsumsi penduduk kita sekarang ini sudah

termasuk tinggi. Capaian Skor PPH konsumsi pangan Provinsi Aceh Tahun 2020 diperoleh sebesar 73,78 hal ini terjadi peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 2,28. prestasi ini masih belum memuaskan menimbang target yang ingin dicapai di tahun 2020 masih jauh sebesar 77,60. Namun disamping itu perolehan skor PPH provinsi ini sangat dipengaruhi oleh kesenjangan pola konsumsi penduduk perkotaan dan penduduk pedesaan. Untuk data wilayah pedesaan skor PPHnya masih sangat rendah yaitu 71,12 akan tetapi wilayah perkotaan sudah sesuai target provinsi yaitu 79,10. Ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih besar dan focus kita bersama baik provinsi maupun daerah untuk wilayah Pedesaan terutama Daerah yang masuk kedalam kategori Rentan Pangan perlu segera diatasi (Dinas Pangan Aceh, 2021).

4.1.2 Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Aceh

Data pendapatan rumah tangga masyarakat Aceh dapat dilihat pada data pendapatan rumah tangga keluarga secara umum. Pendapatan rumah tangga keluarga terdiri dari; balas jasa tenaga kerja, seperti upah, gaji, bonus, dan keuntungan, balas jasa kapital, seperti bunga dan bagi hasil, pendapatan dari pemberian pihak lain, seperti transfer, pendapatan dari usaha, seperti berdagang, bertani, dan membuka usaha, pendapatan dari bekerja pada orang lain, seperti pegawai negeri atau karyawan, dan pendapatan dari hasil pemilihan, seperti tanah yang disewakan. Berdasarkan data BPS pendapatan rumah tangga yang dilihat dari konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya.

Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga pada tahun 2016-2020 semakin meningkat di provinsi aceh. Terlihat dari angka perkembangannya peningkatan relatif kecil namun tidak terjadi penurunan. Peningkatan yang terjadi pada pengeluaran konsumsi ini diakibatkan karena permintaan konsumsi yang tidak terbatas. Terutama pada konsumsi makanan. Situasi ini merupakan perkara yang sangat penting terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

4.1.3 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Dengan mengacu pada Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Aceh Tahun 2020, kemiskinan di Aceh umumnya disebabkan oleh 5 (lima) faktor sebagai berikut: (1) Tingginya beban pengeluaran penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan (beras, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, makanan dan minuman jadi serta rokok dan tembakau) dan kebutuhan non makanan (perumahan, pendidikan, bahan bakar, air, sanitasi, dan pakaian jadi); (2) Rendahnya pendapatan penduduk miskin yang kemudian berakibat pada rendahnya pengeluaran untuk memenuhi standar hidup layak; (3) Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan penduduk miskin yang mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia; (4) Tingginya biaya transaksi ekonomi (akibat terbatasnya/mahalnya biaya transportasi, konektivitas antar wilayah, serta terbatasnya ketersediaan sarana prasarana produksi); (5) Meningkatnya harga-harga bahan kebutuhan pokok strategis (yang ditandai dengan naiknya Garis Kemiskinan terus menerus).

Bappeda Aceh pada tahun 2020 telah melakukan kajian untuk menganalisis faktor-faktor struktural yang menyebabkan angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin Aceh masih tinggi, yang disebabkan oleh; (1) belum tepatnya desain program penanggulangan kemiskinan; (2) belum tepatnya sasaran dalam pelaksanaan program yang disebabkan oleh data yang tidak valid; (3) belum tepatnya dalam mekanisme pelaksanaan program akibat belum efektifnya perencanaan dan anggaran; (4) belum meratanya distribusi faktor-faktor produksi yang dapat diakses oleh masyarakat miskin dan rentan; dan (5) belum adanya sinergi, koordinasi dan konektivitas multipihak dan multidimensi dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan.

Persentase penduduk miskin di Aceh mengalami penurunan dari 14,75 persen pada September 2022 menjadi 14,45 persen pada Maret 2023. Di daerah perdesaan, persentase penduduk miskin mengalami penurunan dari 17,06 persen menjadi 16,92 persen (-0,14 poin). Sedangkan di perkotaan, persentase penduduk miskin mengalami penurunan dari 10,35 persen menjadi 9,79 persen (-0,56 poin) (BPS, 2024).

4.2 Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang unsur-unsur yang mendasarinya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kedua

variabel ini secara signifikan mempengaruhi kemiskinan. Selain itu, kajian penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kondisi geografis, aksesibilitas terhadap sumber daya pangan, dan tingkat pendidikan rumah tangga memengaruhi hubungan antara ketahanan pangan dan pendapatan terhadap kemiskinan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif di Provinsi Aceh.

4.2.1 Analisis Data Panel (Pemodelan)

Metode analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Adapun hasil analisis dari ketiga pendekatan tersebut dapat dianalisis menggunakan bantuan aplikasi EViews 12.

1. *Common Effect Model*

Model *common effect* merupakan salah satu pendekatan data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel untuk model *common effect* (CEM) diperoleh dengan bantuan software *EViews 12*. Berikut ini merupakan hasil analisis model *common effect* dan persamaan regresinya.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Model Common Effect

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	P value
C	-0.119114	0.082701	-1.440295	0.1526
X1 (KP)	-0.342120	0.064458	-5.307656	0.0000
X2 (PRT)	4.394609	0.349369	12.57870	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2025)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis estimasi model regresi data panel *common effect model* (CEM). Persamaan regresi dari model ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = -0.119114 - 0.342120X_{1it} + 4.394609X_{2it}$$

2. Fixed Effect Model (FEM)

Model *fixed effect* adalah salah satu pendekatan data panel yang mengasumsikan perbedaan antara *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel untuk model *fixed effect* (FEM) diperoleh dengan bantuan software *EViews 12*. Berikut ini merupakan hasil analisis model *fixed effect* dan persamaan regresinya:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Model Fixed Effect

Variabel	Koefisien	Simpangan Baku	Nilai t	P value
C	3.329714	0.118417	28.11848	0.0000
X1 (KP)	-0.019324	0.025732	-0.750986	0.4546
X2 (PRT)	-0.158229	0.020221	-7.824921	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi *EViews 12* (2025)

Dari Tabel 4.2 di atas, estimasi model regresi data panel untuk *fixed effect model* (FEM) dapat dituliskan ke dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_{it} = 3.329714 - 0.019324X_{1it} - 0.158229X_{2it}$$

3. Random Effect Model

Model *random effect* merupakan salah satu model yang mengestimasi masalah yang ditimbulkan, karena model ini berasumsi adanya perbedaan konstanta dan koefisien regresi akibat adanya residual pada hubungan antar objek dan waktu. Model

regresi data panel untuk *random effect Model* (REM) diperoleh dengan bantuan software *EViews 12*. Berikut ini merupakan hasil analisis *random effect Model* (REM) dan persamaan regresinya.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Model Random Effect

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	<i>P value</i>
C	-0.021786	0.025528	-0.853419	0.3952
X1 (KP)	-0.161867	0.020058	-8.070019	0.0000
X2 (PRT)	3.352849	0.126226	26.56236	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi *EViews 12* (2025)

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa estimasi model regresi data panel untuk *random effect model* (REM) dapat dituliskan ke dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_{it} = -0.021786 - 0.161867X1_{it} + 3.352849X2_{it}$$

4.2.2 Pemilihan Model Terbaik

Setelah menganalisis tiga model berdasarkan pendekatan yang berbeda, langkah selanjutnya adalah menentukan model yang paling sesuai dengan data di antara ketiganya. Proses penentuan model yang optimal dapat dilakukan melalui beberapa pengujian.

1. Uji Chow (Pemilihan PLS dan FEM)

Analisis Uji Chow merupakan salah satu pengujian yang memilih model terbaik antara PLS dan FEM. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Analisis Uji Chow

Effects Test	Statistic	Df	Prob.
Cross-section F	457.500663	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	543.480023	22	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Probability atau P value yaitu $0,0000 < 0,05$, maka sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji Chow yang dipilih adalah FEM. Dengan demikian, maka proses pengujian dilanjutkan pada uji Hausman.

2. Uji Hausman

Analisis Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM dengan REM. Uji ini menguji apakah estimasi dalam model Random Effect bersifat konsisten atau tidak dibandingkan dengan model Fixed Effect. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Analisis Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq df	Prob.
Cross-section random	2.633372	2	0.2680

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2025)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Probability atau *P value* yaitu $0,2680 > 0,05$, maka sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji Hausman yang dipilih adalah model REM. Dengan

demikian, maka proses pengujian boleh tidak dilanjutkan pada *Uji Lagrange Multiplier* (Uji LM).

Hasil penentuan uji model terbaik melalui Uji Chow dan Uji Hausman maka pemilihan model terbaik yaitu pada model REM.

4.2.3 Interpretasi Model Analisis Data Panel (Analisis Regresi)

Berdasarkan hasil pengujian dari ketiga model di atas, maka diperoleh model terbaik dalam pengujian ini adalah REM.

Tabel 4.6 Interpretasi Model

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	<i>P value</i>
C	-0.021786	0.025528	-0.853419	0.3952
X1 (KP)	-0.161867	0.020058	-8.070019	0.0000
X2 (PRT)	3.352849	0.126226	26.56236	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2025)

Bentuk persamaan model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = -0.021786 - 0.161867X_{1it} + 3.352849X_{2it}$$

Adapun penjelasan dari persamaan model di atas adalah:

1. Nilai koefesien sebesar -0.021786 artinya dengan adanya variabel ketahanan pangan (X_1) dan pendapatan rumah tangga (X_2) maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,1786.
2. Nilai koefesien β_1 variabel ketahanan pangan (X_1) sebesar -0.161867, jika nilai variabel lain konstan dan variabel ketahanan pangan (X_1) mengalami penurunan satu satuan, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan

-0.161867. Sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel ketahanan pangan (X_1) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar -0.161867.

3. Nilai koefisien β_2 variabel pendapatan rumah tangga (X_2) sebesar 3.352849, jika nilai variabel lain konstan dan variabel pendapatan rumah tangga (X_2) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 3.352849. Sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel pendapatan rumah tangga (X_2) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar -3.352849.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Tingkat pengaruh pendapatan rumah tangga dan faktor ketahanan pangan terhadap kemiskinan di Aceh dinilai menggunakan uji-t. Tujuan dari uji-t adalah untuk menemukan tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Terima H_a dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil uji t parsial menunjukkan bagaimana masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penjelasan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. H_1 : ketahanan pangan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Aceh. Dari Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai variable t_{hitung} sebesar -8.070019, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya ketahanan pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh, dengan demikian hipotesis diterima.
2. H_2 : pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan di Aceh. Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai variabel pendapatan rumah tangga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $26.56236 > 1,98081$ menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan secara statistik. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya pendapatan rumah tangga berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh, dengan demikian hipotesis diterima.

4.2.5 Uji F (Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga) yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (kemiskinan). Hasil analisis uji F diperoleh nilai statistif $F_{hitung} = 35.30264 > F_{tabel} = 3.077309$ dan nilai Probabilitas diperoleh $0.0000 < 0.05$, artinya H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di Aceh.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam bagian ini akan diuraikan beberapa penjelasan lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang ada. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengaruh ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Selain itu, akan dijelaskan juga faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian serta implikasi dari temuan tersebut terhadap kebijakan dan program yang ada di daerah tersebut.

4.3.1 Pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Kemiskinan di Aceh

Ketahanan pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Meskipun ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan di Aceh mungkin tidak langsung atau terlalu terbatas. Salah satu alasan utama adalah masalah distribusi pangan yang tidak merata dan kesulitan akses pangan berkualitas yang dialami oleh masyarakat berpendapatan rendah. Sejalan dengan hasil temuan penelitian Zakiah (2018) mengatakan bahwa pentingnya ketahanan pangan sebagai salah satu aspek yang berperan dalam upaya pengurangan kemiskinan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun Aceh memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah, masalah ketahanan pangan tetap menjadi

tantangan yang signifikan, terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah.

Hasil temuan Zakiah (2018) menjelaskan bahwa ketahanan pangan di Aceh, meskipun penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tidak selalu berbanding lurus dengan pengurangan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk masalah distribusi pangan yang tidak merata dan rendahnya daya beli masyarakat miskin. Selain itu, ketahanan pangan yang lebih terfokus pada ketersediaan pangan saja belum cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan secara menyeluruh. Pendapatan rumah tangga yang rendah, terbatasnya akses terhadap sumber daya, dan kurangnya infrastruktur yang mendukung distribusi pangan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan ketahanan pangan dalam mengurangi kemiskinan di Aceh.

Selain itu, sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dikemukakan oleh Nurahadiyatika et al. (2022) yang mengatakan bahwa ketahanan pangan yang berkualitas dapat mengurangi stunting dengan menyediakan gizi yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat dan produktivitas ekonomi. Selain itu, penurunan stunting membantu pengentasan kemiskinan jangka panjang dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penulis menekankan perlunya kebijakan yang melibatkan sektor pertanian, kesehatan, dan

pendidikan untuk mencapai konvergensi yang efektif dalam mengurangi kemiskinan dan stunting.

Berbading terbalik dengan temuan yang dilakukan oleh Anandhiya et al. (2021) bahwa ketahanan pangan berpengaruh langsung terhadap tingkat pengeluaran masyarakat, dengan ketahanan pangan yang lebih baik cenderung meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan berkualitas dapat mengurangi tekanan ekonomi pada rumah tangga, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya. Penelitian ini menyarankan pentingnya kebijakan yang mendukung ketahanan pangan sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dari penjelasan di atas, maka meskipun ketahanan pangan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Aceh. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti distribusi pangan yang tidak merata, rendahnya daya beli masyarakat miskin, dan terbatasnya akses terhadap pangan berkualitas. Meskipun Aceh memiliki sumber daya alam yang melimpah, ketahanan pangan yang hanya berfokus pada ketersediaan pangan belum cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan secara menyeluruh. Selain itu, ketahanan pangan yang berkualitas dapat mengurangi stunting, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan

produktivitas ekonomi, namun faktor-faktor lain seperti pendapatan rumah tangga dan infrastruktur yang mendukung juga perlu diperhatikan untuk pengentasan kemiskinan jangka panjang.

4.3.2 Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Aceh

Pendapatan rumah tangga berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh dikarenakan pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Apabila pendapatan rumah tangga meningkat, kemampuan untuk mengakses berbagai kebutuhan tersebut juga meningkat, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Di Aceh, meskipun ketahanan pangan menjadi isu penting, namun tanpa peningkatan pendapatan yang signifikan, masyarakat sulit untuk mengatasi keterbatasan yang ada, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, yang turut memperburuk kondisi kemiskinan. Selain itu, pendapatan yang rendah seringkali berkorelasi dengan rendahnya daya beli, sehingga keluarga yang memiliki pendapatan rendah akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya. Sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et al. (2023) bahwa tingkat pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan, yang

berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah lebih rentan terhadap kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Handayani & Yulistiyono (2023) bahwa pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, terutama bagi keluarga miskin. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar. Selain itu, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat konsumsi rumah tangga miskin. Keluarga dengan lebih sedikit anggota atau dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki konsumsi yang lebih baik. Penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor pendapatan sangat berhubungan langsung dengan kesejahteraan rumah tangga miskin, di mana peningkatan pendapatan dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memperbaiki konsumsi rumah tangga.

Selain itu, Andrianto et al. (2016) juga mengatakan bahwa karakteristik rumah tangga, seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, anggota keluarga lebih banyak, dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan

rumah tangga melalui peningkatan pendapatan dan akses terhadap pendidikan sebagai cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah pesisir, terutama di daerah yang bergantung pada ekosistem mangrove.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Aceh karena merupakan faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Peningkatan pendapatan meningkatkan akses terhadap kebutuhan tersebut dan membantu mengurangi kemiskinan. Meskipun ketahanan pangan penting, tanpa peningkatan pendapatan yang signifikan, masyarakat akan kesulitan mengatasi masalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Selain itu, pendapatan yang rendah seringkali mengarah pada rendahnya daya beli, membuat keluarga miskin kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya.

4.3.3 Pengaruh Ketahanan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan di Aceh

Pengaruh yang signifikan antara ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga terhadap kemiskinan di Aceh memiliki dampak yang luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketahanan pangan yang baik dapat memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun, ketahanan pangan saja tidak cukup untuk mengurangi kemiskinan secara

menyeluruh jika tidak disertai dengan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi memberi masyarakat kemampuan lebih besar untuk mengakses pangan yang cukup, serta layanan dasar lainnya seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan yang layak. Ketika pendapatan meningkat, masyarakat akan lebih mudah memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, yang memperburuk kondisi kemiskinan.

Kombinasi antara ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga yang rendah atau tidak memadai dapat memperburuk ketidakmampuan masyarakat untuk mengakses layanan publik yang penting, sehingga siklus kemiskinan terus berlanjut. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan secara efektif di Aceh, perbaikan dalam ketahanan pangan perlu disertai dengan kebijakan yang meningkatkan pendapatan rumah tangga, melalui peningkatan lapangan pekerjaan, akses ke pendidikan, dan kesehatan yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketahanan pangan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, ketersediaan dan kualitas pangan di Aceh secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.
2. Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, apabila pendapatan rumah tangga semakin rendah, maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan yang dialami, sehingga apabila pendapatan mengalami peningkatan maka dapat mengurangi kemiskinan di Aceh.
3. Secara simultan ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, peningkatan keduanya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan memastikan akses pangan yang stabil

dan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya, seperti kesehatan dan pendidikan.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Diperlukan kebijakan yang fokus pada peningkatan pendapatan rumah tangga di Aceh, seperti melalui program pemberdayaan ekonomi lokal, pelatihan keterampilan, dan akses yang lebih baik ke pasar kerja.
2. Meskipun ketahanan pangan tidak berpengaruh signifikan, distribusi pangan yang lebih merata dan penguatan infrastruktur distribusi perlu diprioritaskan untuk memastikan masyarakat miskin dapat mengakses pangan berkualitas dengan harga terjangkau.
3. Untuk mengurangi dampak kemiskinan, perlu ada peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, terutama bagi keluarga berpendapatan rendah, untuk memperbaiki kualitas hidup dan membuka peluang penghasilan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Octaviani, R., & Nasdian, F. T. (2019). Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bogor, Studi Kasus di Kecamatan Pemijahan Dan Leuwiliang. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2).
https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24641
- Ainistikmalia, N., Kharisma, B., & Budiono. (2022). Analisis Kemiskinan Multidimensi dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 72–97.
<https://doi.org/10.21002/jepi.2022.05>
- Anandhiya, A., Arifin, A., & Istiqomah, I. (2021). Pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Rata-Rata Pengeluaran Masyarakat di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 96.
<https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i1.1258>
- Andrianto, A., Qurniati, R., & Setiawan, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove (Kasus Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 107. <https://doi.org/10.23960/jsl34107-113>
- Arfiani, D. (2019). *Berantas Kemiskinan*. Semarang: ALPRIN.
- Arniyasa, P. Y. P., & Karmini, N. L. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Penggunaan E-commerce Terhadap Pendapatan UMKM Bidang Kuliner di Kota Denpasar. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 139–149.
<https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.938>
- Christoper, R., Chodijah, R., & Yunisvita, Y. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 35–52.
<https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8820>
- Damanik, S. (2016). Analisis keterkaitan ketahanan pangan dengan

kemiskinan berdasarkan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 38–47.

Darmawan, D. P. (2011). *Ketahan Pangan Rumah Tangga Denpasar*. Denpasar: Udayana University Press.

Deti, W. (2015). Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga. In *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Muhammadiyah Purwokerto.

Dewan Ketahanan Pangan Riau. (2016). *Materi Rakor Pokja Teknis*.

Dwi, P. D. (2011). *Ketahanan Pangan RUMah Tangga dalam konteks Pertanian Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.

Ferezegia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>

Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.

Harnanto. (2019). *Dasar-Dasar Akuntansi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Andi.

Hartika, I. (2024). Analisis Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 14–29. <https://journal.yibri.id/index.php/brijief/article/view/48>

Hasibuan, S. N., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 79–91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>

Heri, S. (2011). Ketahanan Pangan. *Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194.

- Humanika, E., Mulyasari, G., Agusti, N., Windirah, N., & Layli, D. W. (2024). Studi Komparasi Ketahanan Pangan di Kota Surabaya dan Bengkulu. *Jurnal Agrinisis Unisi*, 13(1), 1–8.
- Ibrahim, S. H., Moonti, U., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 153–163. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.19397>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2019). *Psak 105. Akuntansi Mudharabah*.
- Isnaini, S. J., & Nugroho, R. Y. Y. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), 176–187. <https://doi.org/doi.org/10.36277/geoekonomi>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpek.d.19900.19.7.2018>
- Kementan. (2021). *Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan/Pertanian Keluarga Tahun 2021*.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2015). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Novia, A., Sriutami, W., Nadia, O. D., Handayani, F. T., Mentari, U. S., Etopia, L., Tahalli, I., & Alvino, G. (2021). Faktor yang

- Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Boneka Badut di Kota Padang. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 6(2), 44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jebi.v6i2.558>
- Nurahadiyatika, F., Atmaka, D. R., & Imani, A. I. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Status Kemiskinan dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 215–220. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.215-220>
- Nurhayati, N. (2017). Analisis penerimaan pajak daerah dan pengaruhnya terhadap pendapatan perkapita Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i1.3953>
- Prayoga, M. L., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 135–142. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11058>
- Prihatin, S. D., Samsi, S., & Mudiyono, H. (2020). Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2), 1–13.
- Rasyid, R., Agustang, A., Agustang, A. T. P., Bastiana, B., & Najamuddin, N. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Pada Wilayah Central Bussiness District (CBD) di Kota Makassar. In *Majalah Geografi Indonesia* (Vol. 34, Issue 1, p. 43). <https://doi.org/10.22146/mgi.54461>
- Rizqi, I. P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Galuh Kartika, A. (2022). Analisis Tata Kelola Pemerintah Terhadap Kemiskinan. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 263–272. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess>.
- Selviani, R., & Irfan, M. (2022). Analisis Karakteristik Rumah Tangga Penerima Program Beras Sejahtera (Rastra) di Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11812857.00>

- Sinaga, R. J. R., Lubis, S. N., & Darus, M. B. (2017). Kajian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 1–13.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Sochib. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 (pertama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suandi. (2012). Modal Sosial dan Pembangunan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agrisep*, 11(2), 270–281.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, Mulyo, J. H., Darwanto, D. H., & Widodo, S. (2013). Analisis Efisiensi Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Provinsi Bali. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(2), 219–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v9i2.48828>
- Sukirno. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana, N. K., Assegaf, S. U., & Ariani. (2014). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Lahan Kering (Kajian Sosiologis di Kota Tarakan). *Magrobis Journal*, 14(2), 27–38.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multimendisional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 08(03), 585–597. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmpk.v8i03.2927>
- Tamba, N. R. D., Dewi, C. M. S., & Tarigan, I. S. (2023). Analysis of the Effects of Inflation and Unemployment on the Poor Population of North Sumatra in 2001-2020. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(5), 419–434. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i5.4163>

- Todaro, M. P. (2012). *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Kencana.
- Triani, Y., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Analisis Pengentasan Kemiskinan di Kota Palembang. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.635>
- Umar, D. A., Mukramin, S., Arifin, J., & Aziz, F. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *E-Journal Nalanda*, 1(3), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.339>
- Utomo, P., & Prihatin, A. P. (2019). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Tentang Program Simpan Pinjam Perempuan di Desa Cagak Agung Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik). *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(4), 382–396. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i4.229>
- Zaidin. (2014). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Zakiah, N. (2018). Ketahanan Pangan dan Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.113-124>
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 33. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15284>
- Zereyesus, Y. A., Embaye, W. T., Tsiboe, F., & Amanor-Boadu, V. (2017). Implications of Non-Farm Work to Vulnerability to Food Poverty-Recent Evidence From Northern Ghana. *World Development*, 91(February 2016), 113–124. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.10.015>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Asli Kemiskinan, Ketahanan Pangan, dan Pendapatan Rumah Tangga Provinsi Aceh

Provinsi	Tahun	Kemiskinan (%)	Ketahanan Pangan (%)	PPK (Jutaan Rupiah)
Simeulue	2019	18,99	73,47	23,49
Simeulue	2020	18,49	72,43	24,55
Simeulue	2021	18,98	74,3	26,15
Simeulue	2022	18,37	74,63	28,12
Simeulue	2023	17,92	72,51	30,22
Aceh Singkil	2019	20,78	76,35	19,62
Aceh Singkil	2020	20,2	53,14	19,23
Aceh Singkil	2021	20,36	51,97	21,13
Aceh Singkil	2022	19,18	51,88	22,96
Aceh Singkil	2023	19,15	71,11	24,03
Aceh Selatan	2019	13,09	70,59	22,93
Aceh Selatan	2020	12,87	71,92	23,85
Aceh Selatan	2021	13,18	75,55	25,47
Aceh Selatan	2022	12,43	71,02	27,21
Aceh Selatan	2023	12,1	71,11	29,37
Aceh Tenggara	2019	13,43	45,88	23,01
Aceh Tenggara	2020	13,21	73,95	23
Aceh Tenggara	2021	13,41	76,22	24,24
Aceh Tenggara	2022	12,83	77,39	25,64
Aceh Tenggara	2023	12,45	78,47	27,1
Aceh Timur	2019	14,47	70,06	23,91
Aceh Timur	2020	14,08	74,1	25,18
Aceh Timur	2021	14,45	76,08	27,4
Aceh Timur	2022	13,91	76,55	30,29
Aceh Timur	2023	13,39	75,78	31,5
Aceh Tengah	2019	13,43	75,28	35,73

Aceh Tengah	2020	13,21	71,07	34,41
Aceh Tengah	2021	13,41	66,31	36,86
Aceh Tengah	2022	12,83	63,93	40,17
Aceh Tengah	2023	12,45	65,57	43,97
Aceh Barat	2019	18,79	75,08	38,56
Aceh Barat	2020	18,34	78,61	40,9
Aceh Barat	2021	18,81	77,98	49,8
Aceh Barat	2022	17,93	77,56	62,82
Aceh Barat	2023	17,86	79,95	66,28
Aceh Besar	2019	13,92	74,05	31,64
Aceh Besar	2020	13,84	83,99	32,95
Aceh Besar	2021	14,05	83,09	34,24
Aceh Besar	2022	13,38	81,49	37,12
Aceh Besar	2023	13,38	85,62	40,2
Pidie	2019	19,46	74,9	23,84
Pidie	2020	19,23	74,57	24,78
Pidie	2021	19,59	75,39	25,84
Pidie	2022	18,79	72,52	27,98
Pidie	2023	18,78	75,69	30,11
Bireuen	2019	13,56	73,77	27,78
Bireuen	2020	13,06	79,43	30,03
Bireuen	2021	13,25	80,29	31,91
Bireuen	2022	12,51	78,79	34,58
Bireuen	2023	12,12	81,34	37,57
Aceh Utara	2019	17,39	81,67	31,96
Aceh Utara	2020	17,02	76,2	32,76
Aceh Utara	2021	17,43	77,38	38,08
Aceh Utara	2022	16,86	75,85	45,83
Aceh Utara	2023	16,64	76,66	45,56
Aceh Barat Daya	2019	16,26	70,53	25,74

Aceh Barat Daya	2020	15,93	76,6	26,07
Aceh Barat Daya	2021	16,34	76,31	27,13
Aceh Barat Daya	2022	15,44	75,91	29,38
Aceh Barat Daya	2023	15,43	76,93	31,63
Gayo Lues	2019	19,87	74,18	28,1
Gayo Lues	2020	19,32	74,68	27,18
Gayo Lues	2021	19,64	73,79	28,32
Gayo Lues	2022	18,87	72,31	29,88
Gayo Lues	2023	18,82	75,49	31,81
Aceh Tamiang	2019	13,38	76,79	25,13
Aceh Tamiang	2020	13,08	78,99	25,59
Aceh Tamiang	2021	13,34	78,81	29,83
Aceh Tamiang	2022	12,61	79,33	34,62
Aceh Tamiang	2023	12,51	81,41	35,15
Nagan Raya	2019	17,97	73,73	45,02
Nagan Raya	2020	17,7	75	45,63
Nagan Raya	2021	18,23	77,41	53,43
Nagan Raya	2022	17,38	74,47	61,75
Nagan Raya	2023	17,25	76,29	68,54
Aceh Jaya	2019	13,36	77,2	27,72
Aceh Jaya	2020	12,87	79,42	28,29
Aceh Jaya	2021	13,23	79,95	30,28
Aceh Jaya	2022	12,51	77,41	32,5
Aceh Jaya	2023	12,42	80,22	34,55
Bener Meriah	2019	19,3	56,73	30,29
Bener Meriah	2020	18,89	49,6	28,23
Bener Meriah	2021	19,16	49,97	30,62
Bener Meriah	2022	18,39	48,14	32,92
Bener Meriah	2023	18,31	45,67	35,55

Pidie Jaya	2019	19,31	76,81	21,75
Pidie Jaya	2020	19,19	77,66	22,17
Pidie Jaya	2021	19,55	77,24	22,99
Pidie Jaya	2022	18,45	76,06	24,54
Pidie Jaya	2023	18,4	77,69	26,46
Banda Aceh	2019	7,22	84,79	69,25
Banda Aceh	2020	6,9	85,32	73,31
Banda Aceh	2021	7,61	85,82	78,06
Banda Aceh	2022	7,13	84,36	83,31
Banda Aceh	2023	7,04	86,97	90,76
Sabang	2019	15,6	68,85	44,61
Sabang	2020	14,94	65,87	37,41
Sabang	2021	15,32	67,15	38,42
Sabang	2022	14,66	61,7	38,85
Sabang	2023	14,59	73,88	40,73
Langsa	2019	10,57	71,33	29,7
Langsa	2020	10,44	70,89	28,49
Langsa	2021	10,96	71,08	30,61
Langsa	2022	10,62	69,15	32,7
Langsa	2023	10,53	76,95	35,19
Lhokseumawe	2019	11,18	71,95	43,56
Lhokseumawe	2020	10,8	63,26	47,05
Lhokseumawe	2021	11,16	63,26	49,34
Lhokseumawe	2022	10,84	69,34	52,91
Lhokseumawe	2023	10,73	80,67	56,6
Subulussalam	2019	17,95	17,4	21,59
Subulussalam	2020	17,6	24,53	20
Subulussalam	2021	17,65	27,85	22,83
Subulussalam	2022	17,65	23,93	24,99
Subulussalam	2023	16,41	36,09	26,43

Lampiran 2. Data Log Kemiskinan, Ketahanan Pangan, dan Pendapatan Rumah Tangga Provinsi Aceh

Provinsi	Tahun	Kemiskinan	Ketahanan Pangan	Pendapatan Rumah Tangga
Simeulue	2019	1,28	1,87	1,37
Simeulue	2020	1,27	1,86	1,39
Simeulue	2021	1,28	1,87	1,42
Simeulue	2022	1,26	1,87	1,45
Simeulue	2023	1,25	1,86	1,48
Aceh Singkil	2019	1,32	1,88	1,29
Aceh Singkil	2020	1,31	1,73	1,28
Aceh Singkil	2021	1,31	1,72	1,32
Aceh Singkil	2022	1,28	1,71	1,36
Aceh Singkil	2023	1,28	1,85	1,38
Aceh Selatan	2019	1,12	1,85	1,36
Aceh Selatan	2020	1,11	1,86	1,38
Aceh Selatan	2021	1,12	1,88	1,41
Aceh Selatan	2022	1,09	1,85	1,43
Aceh Selatan	2023	1,08	1,85	1,47
Aceh Tenggara	2019	1,13	1,66	1,36
Aceh Tenggara	2020	1,12	1,87	1,36
Aceh Tenggara	2021	1,13	1,88	1,38
Aceh Tenggara	2022	1,11	1,89	1,41
Aceh Tenggara	2023	1,10	1,89	1,43
Aceh Timur	2019	1,16	1,85	1,38
Aceh Timur	2020	1,15	1,87	1,40
Aceh Timur	2021	1,16	1,88	1,44

Aceh Timur	2022	1,14	1,88	1,48
Aceh Timur	2023	1,13	1,88	1,50
Aceh Tengah	2019	1,13	1,88	1,55
Aceh Tengah	2020	1,12	1,85	1,54
Aceh Tengah	2021	1,13	1,82	1,57
Aceh Tengah	2022	1,11	1,81	1,60
Aceh Tengah	2023	1,10	1,82	1,64
Aceh Barat	2019	1,27	1,88	1,59
Aceh Barat	2020	1,26	1,90	1,61
Aceh Barat	2021	1,27	1,89	1,70
Aceh Barat	2022	1,25	1,89	1,80
Aceh Barat	2023	1,25	1,90	1,82
Aceh Besar	2019	1,14	1,87	1,50
Aceh Besar	2020	1,14	1,92	1,52
Aceh Besar	2021	1,15	1,92	1,53
Aceh Besar	2022	1,13	1,91	1,57
Aceh Besar	2023	1,13	1,93	1,60
Pidie	2019	1,29	1,87	1,38
Pidie	2020	1,28	1,87	1,39
Pidie	2021	1,29	1,88	1,41
Pidie	2022	1,27	1,86	1,45
Pidie	2023	1,27	1,88	1,48
Bireuen	2019	1,13	1,87	1,44
Bireuen	2020	1,12	1,90	1,48
Bireuen	2021	1,12	1,90	1,50
Bireuen	2022	1,10	1,90	1,54
Bireuen	2023	1,08	1,91	1,57
Aceh Utara	2019	1,24	1,91	1,50
Aceh Utara	2020	1,23	1,88	1,52
Aceh Utara	2021	1,24	1,89	1,58
Aceh Utara	2022	1,23	1,88	1,66
Aceh Utara	2023	1,22	1,88	1,66

Aceh Barat Daya	2019	1,21	1,85	1,41
Aceh Barat Daya	2020	1,20	1,88	1,42
Aceh Barat Daya	2021	1,21	1,88	1,43
Aceh Barat Daya	2022	1,19	1,88	1,47
Aceh Barat Daya	2023	1,19	1,89	1,50
Gayo Lues	2019	1,30	1,87	1,45
Gayo Lues	2020	1,29	1,87	1,43
Gayo Lues	2021	1,29	1,87	1,45
Gayo Lues	2022	1,28	1,86	1,48
Gayo Lues	2023	1,27	1,88	1,50
Aceh Tamiang	2019	1,13	1,89	1,40
Aceh Tamiang	2020	1,12	1,90	1,41
Aceh Tamiang	2021	1,13	1,90	1,47
Aceh Tamiang	2022	1,10	1,90	1,54
Aceh Tamiang	2023	1,10	1,91	1,55
Nagan Raya	2019	1,25	1,87	1,65
Nagan Raya	2020	1,25	1,88	1,66
Nagan Raya	2021	1,26	1,89	1,73
Nagan Raya	2022	1,24	1,87	1,79
Nagan Raya	2023	1,24	1,88	1,84
Aceh Jaya	2019	1,13	1,89	1,44
Aceh Jaya	2020	1,11	1,90	1,45
Aceh Jaya	2021	1,12	1,90	1,48
Aceh Jaya	2022	1,10	1,89	1,51

Aceh Jaya	2023	1,09	1,90	1,54
Bener Meriah	2019	1,29	1,75	1,48
Bener Meriah	2020	1,28	1,70	1,45
Bener Meriah	2021	1,28	1,70	1,49
Bener Meriah	2022	1,26	1,68	1,52
Bener Meriah	2023	1,26	1,66	1,55
Pidie Jaya	2019	1,29	1,89	1,34
Pidie Jaya	2020	1,28	1,89	1,35
Pidie Jaya	2021	1,29	1,89	1,36
Pidie Jaya	2022	1,27	1,88	1,39
Pidie Jaya	2023	1,26	1,89	1,42
Banda Aceh	2019	0,86	1,93	1,84
Banda Aceh	2020	0,84	1,93	1,87
Banda Aceh	2021	0,88	1,93	1,89
Banda Aceh	2022	0,85	1,93	1,92
Banda Aceh	2023	0,85	1,94	1,96
Sabang	2019	1,19	1,84	1,65
Sabang	2020	1,17	1,82	1,57
Sabang	2021	1,19	1,83	1,58
Sabang	2022	1,17	1,79	1,59
Sabang	2023	1,16	1,87	1,61
Langsa	2019	1,02	1,85	1,47
Langsa	2020	1,02	1,85	1,45
Langsa	2021	1,04	1,85	1,49
Langsa	2022	1,03	1,84	1,51
Langsa	2023	1,02	1,89	1,55
Lhokseumawe	2019	1,05	1,86	1,64
Lhokseumawe	2020	1,03	1,80	1,67
Lhokseumawe	2021	1,05	1,80	1,69
Lhokseumawe	2022	1,04	1,84	1,72
Lhokseumawe	2023	1,03	1,91	1,75
Subulussalam	2019	1,25	1,24	1,33

Subulussalam	2020	1,25	1,39	1,30
Subulussalam	2021	1,25	1,44	1,36
Subulussalam	2022	1,25	1,38	1,40
Subulussalam	2023	1,22	1,56	1,42

Lampiran 3. Hasil Analisis Data

A. Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/16/25 Time: 16:00

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.021786	0.025528	-0.853419	0.3952
LOG(X2)	-0.161867	0.020058	-8.070019	0.0000
C	3.352849	0.126226	26.56236	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.223595	0.9900
Idiosyncratic random	0.022452	0.0100

Weighted Statistics

R-squared	0.386655	Mean dependent var	0.120930
Adjusted R-squared	0.375703	S.D. dependent var	0.028496
S.E. of regression	0.022515	Sum squared resid	0.056777
F-statistic	35.30264	Durbin-Watson stat	2.055433
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.176936	Mean dependent var	2.695677
-----------	----------	--------------------	----------

Sum squared resid 5.702115 Durbin-Watson stat 0.506796

B. Uji Pemilihan Model

1. Uji Chow (Pemilihan PLS dan FEM)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	457.500663	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	543.480023	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/16/25 Time: 16:04

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.119114	0.082701	-1.440295	0.1526
LOG(X2)	-0.342120	0.064458	-5.307656	0.0000
C	4.394609	0.349369	12.57870	0.0000

R-squared	0.261105	Mean dependent var	2.695677
Adjusted R-squared	0.247911	S.D. dependent var	0.246518
S.E. of regression	0.213788	Akaike info criterion	-0.221922
Sum squared resid	5.118999	Schwarz criterion	-0.150315
Log likelihood	15.76053	Hannan-Quinn criter.	-0.192857
F-statistic	19.78889	Durbin-Watson stat	0.529659
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Hausmann (FEM dan REM)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.633372	2	0.2680

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1)	-0.019324	-0.021786	0.000010	0.4464
LOG(X2)	-0.158229	-0.161867	0.000007	0.1562

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/16/25 Time: 16:05

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.329714	0.118417	28.11848	0.0000
LOG(X1)	-0.019324	0.025732	-0.750986	0.4546
LOG(X2)	-0.158229	0.020221	-7.824921	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.993451	Mean dependent var	2.695677
Adjusted R-squared	0.991705	S.D. dependent var	0.246518
S.E. of regression	0.022452	Akaike info criterion	-4.565227
Sum squared resid	0.045368	Schwarz criterion	-3.968502

Log likelihood	287.5005	Hannan-Quinn criter.	-4.323019
F-statistic	568.8968	Durbin-Watson stat	2.375008
Prob(F-statistic)	0.000000		

